

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure

Edisi 39, Oktober 2011



IR/UV-modified Camera for Underwater | Innovating unique and amazing colors under the sea

Capturing for Magazines | Editorial work and its more creative freedom

Vietnamese Traditional Incense | The tradition remains, but only few people do it

Wandering from Delhi to Puskhar | A photo trip in the style of photojournalist

Gathering & Workshop di Manado | Berbagi ilmu & kemeriahan yang sungguh istimewa

Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan

Gathering Swadaya Fotografer Palembang | 159 penggiat fotografi membangun kebersamaan



photo Adam Rasyid
design Philip Sigar

e Perkembangan produk-produk kamera digital hari-hari ini seperti tak ada hentinya. Hampir setiap hari kita mendengar atau membaca berita tentang munculnya kamera-kamera baru, baik yang berada di kategori saku maupun DSLR, bahkan yang profesional. Hampir setiap hari pula kita diiming-imingi teknologi dan fasilitas baru di tiap kamera baru yang muncul.

Sebagai produk pasar, memang wajar bila para produsen berlomba untuk menarik minat para konsumen terhadap produk-produk mereka. Kita sebagai konsumen yang cerdas tentunya bisa memilah dan memilih mana yang pas untuk kebutuhan kita.

Seiring dengan teknologi kamera yang kian berkembang dan maju, muncullah pula orang-orang kreatif yang juga tak henti-hentinya mengeksplorasi segala kreativitas mereka. Ambil saja fotografi inframerah atau infrared, yang lebih akrab disebut IR, sebagai contoh.

Selama ini kita telah melihat sejumlah perkembangan yang menarik, dengan kemunculan sejumlah versi IR yang di-*oprek*-kan ke banyak kamera, baik yang saku maupun DSLR. Dari versi ke versi, foto yang dihasilkan menunjukkan karakteristiknya masing-masing. Tinggal dipilih mana yang menjadi selera masing-masing orang.

Yang lebih menarik lagi, *oprekan* IR ini tidak hanya diterapkan pada kamera-kamera yang digunakan untuk memotret di permukaan (daratan), melainkan juga untuk keperluan fotografi bawah air alias *underwater*. Ini sebuah perkembangan yang sungguh menarik dan layak diapresiasi.

Setidaknya di sini kita melihat sebuah upaya yang luar biasa, baik dari si *pengoprek* kamera maupun dari pemilik kamera yang mau kameranya dijadikan untuk uji coba *pengoprekan*. Tanpa kerja sama yang baik, sekaligus visi yang sama di antara keduanya, tentunya gagasan-gagasan segar semacam ini akan sulit diejawantahkan.

Sinergi memang seharusnya selalu muncul untuk mendorong, atau mempercepat, kelahiran inovasi-inovasi baru. Tentu saja kesemuanya itu diarahkan untuk kemajuan dan memacu kreativitas dalam fotografi.

Salah satu hasil sinergi itu hadir di edisi ini. Selamat menikmati.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 39, Oktober 2011



Capturing for Magazines

Shooting editorial work is of course different from commercial one. Here we can usually get much more freedom in interjecting our creativity.

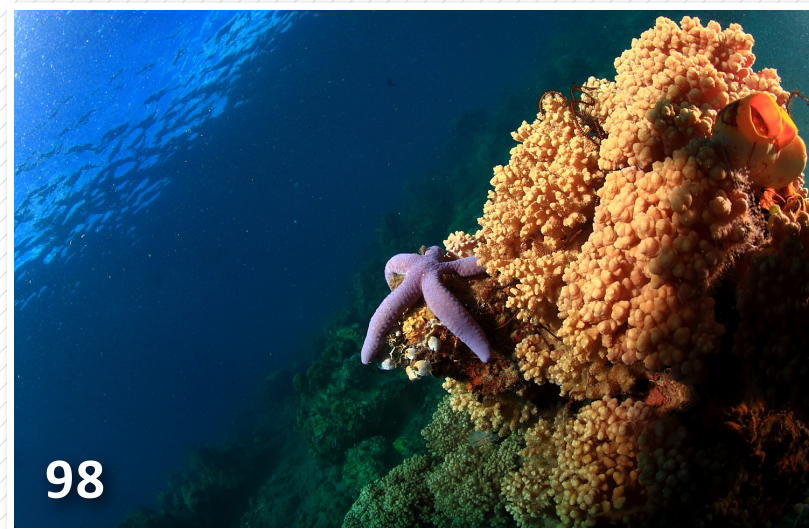
Vietnamese Traditional Incense

Incense making is one of the traditional handicrafts existing hundreds of years ago in Vietnam. Only few do it nowadays.



Gathering Swadaya ala Fotografer Palembang

Lebih 150 penggiat fotografi berswadaya membangun kebersamaan

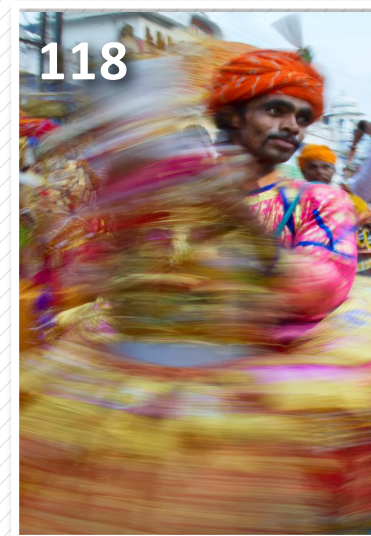


IR/UV-modified Camera for Underwater

We might have found many IR-modified cameras for photography, but not for the special purpose of underwater photography. See how it's done.

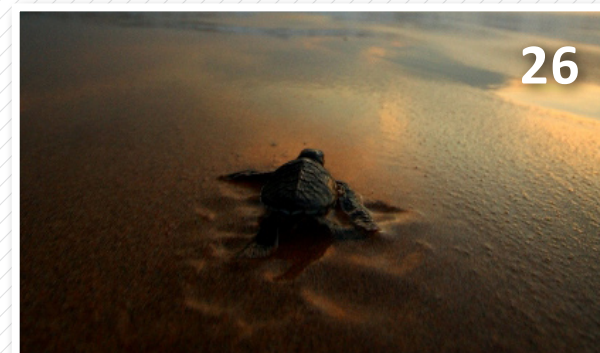
Wandering from Delhi to Puskhar

Having a trip in India, in fact, offers an interesting photographic experience, especially when we do it in the style of photojournalist.



Canon-FN Gathering & Workshop Series 2011: Manado

Berbagi ilmu, persaudaraan, dan kemeriahan yang sungguh istimewa



Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

fotografer edisi ini

Adam Rasyid
Edo Angitan
Harlim
Gathot Subroto
Delyusrin
Herman
Krishna Andhika
Lilik Hariadi
Robertus Purwocarito
Syarif Hidayat
Taqi Muhammad

Le Bich
Anton Petrus
Ruli Amrullah
Samuel Lau
Alluisius Dian Hartanto
Yoniar Hufan Ramadhani
Jauhan Syah Arifandy
Harry Pieters
Arman Setiawan
A. Heru Wicaksono
Ady Sesotya

Anak Agung Alit Apriyana
Eka Purna Yudha
Fr. Edy Santoso
Hari Wibowo
Hulaesuddin
Rizal Adi Dharna
Wisnu Kencana
Yadi Yasin
Arnov Setyanto
Henry Nasta

From Graphic Designing to Capturing for Magazines

Photos & Text: Adam Rasyid





Formerly, I was just a photography admirer. Back then, I could only admire and enjoy photographs. That was the only thing I could do; I had not yet understand the gears or how to take photographs.

Yes, working as a graphic designer has made photography a familiar thing to me. Still, it doesn't mean I could instantly master the subject. It has not been very long since I got intensely engaged in photography—about two years ago, when I was appointed a photographer for my employer.

Back then, I was working as a graphic designer for an entertainment guide magazine based in Bali, The Beat Magazine. I could hardly remember how I was then given additional duty of covering the reports on several parties in Bali. Sometimes, I was also asked to take pictures of food (food photography) to use for food review.

I've got no problems doing the task; I even found myself enjoying it. As time goes by, I felt a growing interest in photography.

Awalnya saya hanyalah pengagum fotografi. Saya sebatas mengagumi dan menikmati karya-karya foto, karena memang hanya itu yang bisa saya lakukan saat itu. Maklum, saya sendiri belum memahami seluk-beluk pemotretan, termasuk penguasaan perantinya.

Pekerjaan saya sebagai desainer grafis memang menjadikan saya dekat dengan fotografi, tetapi tidak lantas secara otomatis piawai soal itu. Perkenalan saya dengan fotografi secara intens relatif belum lama, mungkin baru dua tahun lalu ketika mulai ditugaskan sebagai fotografer di tempat saya bekerja.

Kala itu pekerjaan utama saya adalah desainer grafis di majalah *entertainment guide* di Bali, The Beat Magazine. Entah bagaimana ceritanya, saya diberi tugas lain untuk meliput sejumlah *party* yang berlangsung di Bali. Bahkan kadang-kadang diminta memotret makanan untuk keperluan *food review*.

Tak masalah bagi saya untuk melakukan hal baru ini, dan tampaknya saya menikmatinya saja. Malahan lama kelamaan kian tumbuh rasa ketertarikan saya pada fotografi.



Engaged to Fashion

About a year ago, I began seriously engaged in photography after I had my own camera. At first, I learned autodidactically, especially the basic knowledge.

Been already engaged, and loving it more and more, I got even more serious by attending photography workshops. The main reason for attending such workshops was to get more references on lighting technique so that I could make more attractive photos.

Slowly but sure, I redirected my focus on fashion photography. The atmosphere I felt during the shooting sessions has given me a sense of satisfaction, either it is for the spot or the sexy models, or both.

Having seen my photos, my employer trusted me to hold responsible of making fashion photography for FRV Travel magazine, which has broader coverage—from Australia, Southeast Asia, and many other places. FRV stands for “Fine Restaurants and Villas”. The title “travel” was then added only a year ago as the magazine’s coverage keeps on broadening; not only does it provide information on villas and restaurants in Bali, but also some tourism venues in Asia and around the world.

Mengarah ke Fesyen

Dari rasa tertarik itu kemudian berlanjut ke tahap mendalami secara serius, kira-kira setahun lalu, yang dimulai dengan kehadiran sebuah kamera milik sendiri. Pada mulanya segala sesuatu tentang fotografi saya pelajari secara otodidak, terutama tentang dasar-dasarnya.

Karena sudah kepalang basah dan tampaknya semakin mencintai bidang yang satu ini, saya pun semakin menyeriusinya dengan mengikuti *workshop* fotografi. Tujuan utamanya tentu saja untuk mendapatkan bekal lebih banyak tentang teknik pencahayaan, agar gambar yang dihasilkan kelak menjadi lebih menarik.

Pelan-pelan saya mengarahkan fokus ke fotografi fesyen. Bisa dibilang di genre ini saya merasa memperoleh kepuasan dari suasana pemotretannya, entah itu berkait dengan lokasinya atau *sexy*-nya si model, atau bahkan kedua-duanya.

Melihat foto-foto yang saya hasilkan, pimpinan di kantor kemudian memberi kepercayaan untuk memotret fesyen di majalah yang cakupannya lebih luas sampai ke Australia, Asia Tenggara dan lain-lain, yakni majalah FRV Travel. FRV merupakan singkatan dari “Fine Restaurants and Villas,” dan baru setahun lalu ditambahkan kata “travel.” Ini dikarenakan informasi yang disuguhkan bukan lagi sekadar vila dan restoran di Bali, melainkan juga beberapa tujuan wisata di Asia maupun dunia.







Building the Mood

During my work for FRV Travel, most initial concepts are set by the clients, while my task is to find the right shooting spot where the concept may be outstandingly represented. I am grateful that I live in Bali, an island with various photogenic spots, which comes in line with my tendency to elaborate the venue or background more.

Basically, instinct and sense have been the most guidance when I am doing my photography work. I don't really remember the technical terms commonly used in photography. When doing a photo session, I try to build a good mood on the first place, either for commercial or personal needs.

To continuously improve what I've got so far, I always seek for references from websites about fashion. Not only browsing provides me with inspiration and information on what's new, but it also encourages me to do better.

Based on my own experience, the most important thing in photography is to keep practicing; keep on shooting. Yes, theoretical knowledge is important, but it stands only as a supporting element. When working in team, make sure all the members understand the rhythm of working; it will be helpful in making your work easier and in achieving other things.

📷 (English version by Widiana Martiningsih)

Membangun Mood

Selama memotret untuk keperluan FRV Travel, konsep awal cenderung datang dari klien. Saya tinggal mencari *spot* pemotretan di mana konsep tersebut dapat tampil lebih menonjol. Saya bersyukur tinggal di Bali yang banyak memiliki *spot* fotogenik, apalagi kebanyakan foto saya punya porsi lebih untuk penonjolan *venue* atau *background*.

Pada dasarnya, saya menyukai fotografi yang lebih banyak menggunakan insting dan rasa. Makanya, saya kurang hapal tentang istilah-istilah dalam teknik fotografi. Saya cenderung lebih mementingkan untuk membangun *mood* yang baik saat memotret, entah itu untuk tujuan komersial maupun keperluan pribadi.

Untuk terus mengembangkan apa yang sudah saya peroleh, saya tak bosan-bosannya mengeklik situs-situs web yang berbau fesyen. Bukan sekadar mengecek hal-hal baru dan mencari inspirasi, tapi juga setidaknya untuk menambah semangat saya untuk berkarya lebih bagus lagi.

Berdasarkan pengalaman pribadi selama ini, yang terpenting dalam fotografi adalah memperbanyak praktek; teruslah memotret. Teori memang penting, tapi itu hanyalah elemen pembantu saja. Jika bekerja secara tim, milikilah tim yang mengerti ritme kerja; ini akan sangat memudahkan kerja dan pencapaian lainnya. 📷











Adam Rasyid
callme_dam@yahoo.com

Currently living in Bali, this photographer and graphic designer as well enjoys exploring new and unique things.

My Beach, My Ocean

As a maritime country, Indonesia has tremendously vast ocean dominating approximately two-third of its territory. Many enchanting beaches spread around this lovely country. It's time to show the world that Indonesian beaches and ocean are the most beautiful ones. [From "Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2011: Pantaiku Lautku]







HONORABLE MENTION BY JAUHAN SYAH ARIFANDY



NOMINEE BY HARRY PIETERS



NOMINEE BY ARMAN SETIAWAN SH

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.



#Indonesia66

A photographer movement to capture the 66th anniversary of Indonesia's Independence



PHOTO BY A. HERU WIECAKSONO



PHOTO BY HULAESUDDIN

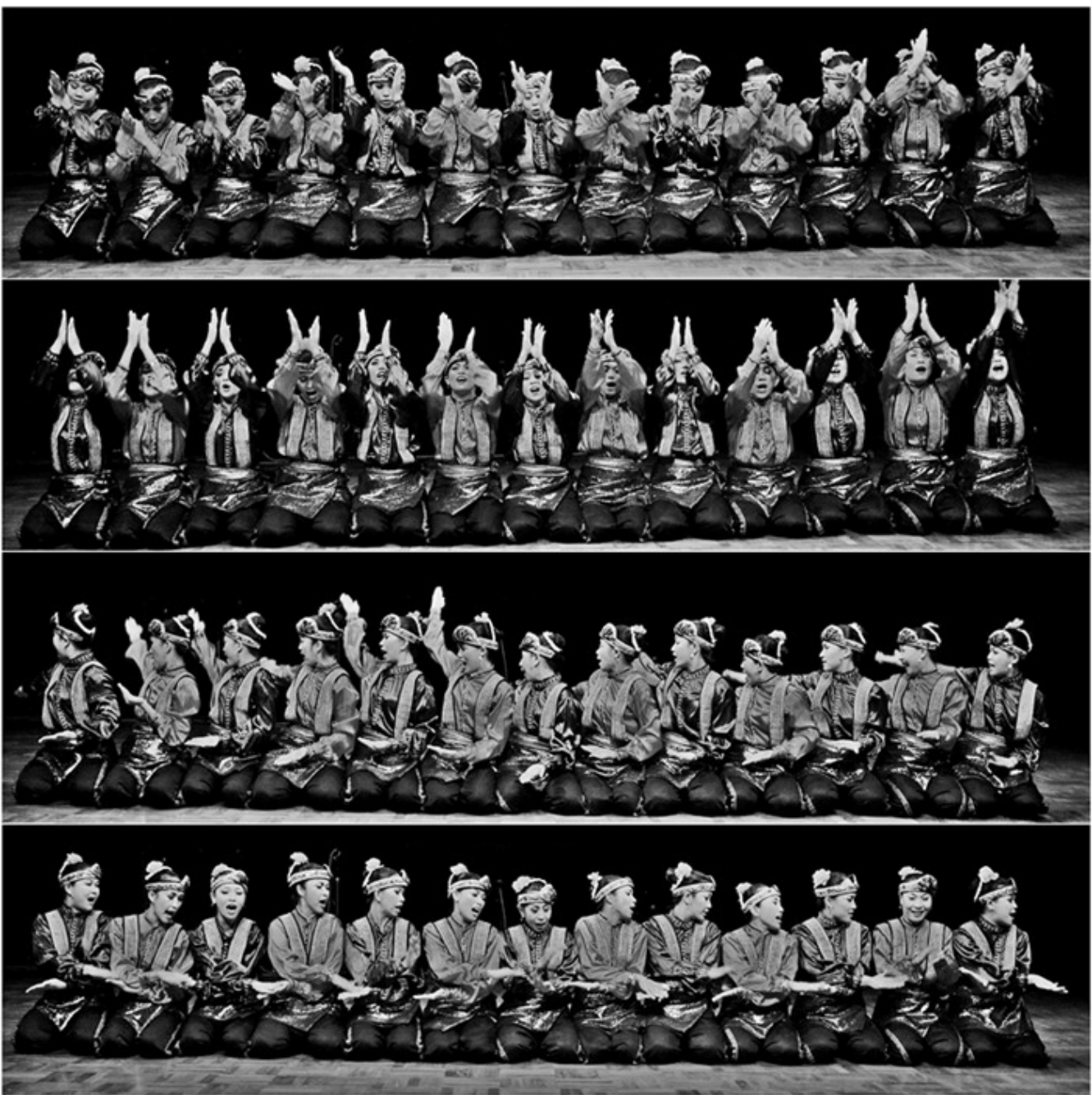


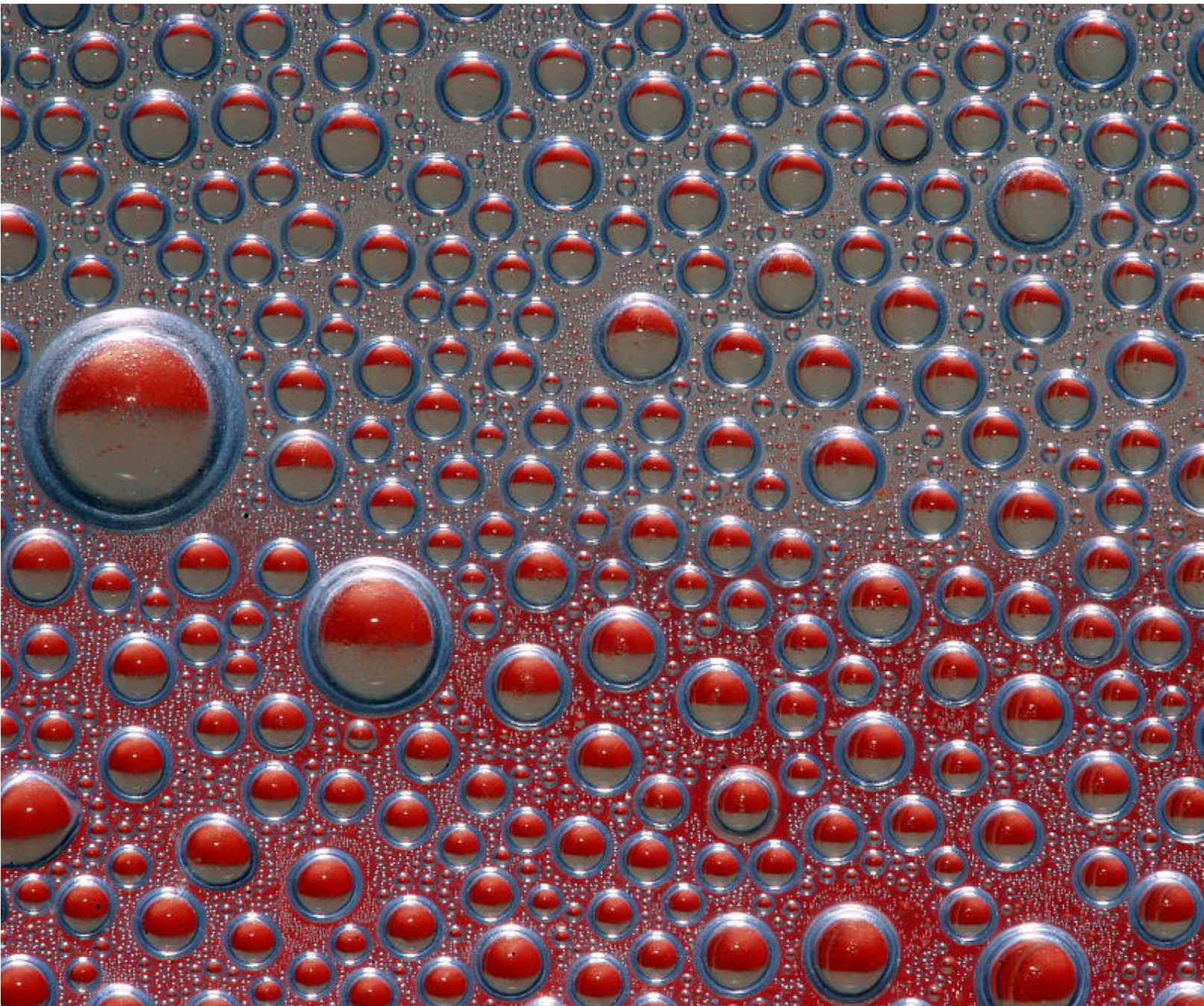
PHOTO BY FR. EDY SANTOSO PHOTO BY HARI WIBOWO





PHOTO BY EKA PURNA YUDHA
PHOTO BY ADY SESOTYA







Gallery

BY RULI AMRULLAH



BY ANTON PETRUS



Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



Incense Villages in Survival

Photos & Text: Le Bich

Incense making is one of the traditional handicrafts existing hundreds of years ago in Cao Thon, Bao Khe commune, Hung Yen Province, Vietnam.

Hung Yen had several provinces specializing in making incense. Now only two of those are still preserving this traditional handicraft: Hạ village, Trai Trang Commune, Yen My District specializing in black incense which is now contracting as there is no market for this product; Cao village (used to be called Cao Thon), Bao Khe commune, Hung Yen province where mainly produce incense.

Ordos incense in Cao Thon is the traditional product that is popular to consumers in Hung Yen and other neighbouring provinces. Villagers in Cao Thon have spent almost 200 years living and making incense.

As the old story told a long time ago, Mrs. Dao Thi Khuong, who was beautiful and talented, got married with a Chinese man and learnt how to manipulate incense there. Later on, she came back to her homeland and imparted this handicraft to villagers. 🇻🇳







Pembuatan dupa merupakan salah satu kerajinan tradisional yang sudah berkembang sejak ratusan tahun silam di Cao Thon, Perkampungan Bao Khe, Provinsi Hung Yen, Vietnam.

Di Hung Yen sendiri, terdapat beberapa provinsi spesialis pembuat dupa. Namun, kini hanya tinggal dua provinsi saja yang masih mempertahankan kerajinan tradisional ini, yaitu Desa Ha, Perkampungan Trai Trang, Distrik Yen My, yang khusus memproduksi dupa hitam (sayangnya saat ini usaha pembuatan dupa hitam ini hampir tutup karena pasarannya lemah); Desa Cao (dulu dikenal sebagai Cao Thon), Perkampungan Bao Khe, Provinsi Hung Yen, yang merupakan daerah utama penghasil dupa.

Dupa ordos yang diproduksi di Cao Thon adalah produk tradisional yang sangat digemari di Hung Yen dan provinsi-provinsi sekitarnya. Membuat dupa sudah menjadi usaha penduduk desa Cao Thon sejak 200 tahun silam.

Menurut kisah turun temurun, dahulu kala ada seorang wanita cantik dan berbakat bernama Nyonya Dao Thi Kuong yang menikah dengan seorang pria dari Cina. Ia belajar membuat dupa di Cina, kemudian kembali ke kampung halamannya dan membagikan keterampilan ini kepada penduduk desa yang lain. 📖 (Versi bahasa Indonesia oleh Widiانا Martningsih)









Le Bich

lebich_1972@yahoo.com

A Hanoi-based freelance photographer and having been working in photography for six years, he is currently shooting for some monthly magazines (Travel live , Pathfinder, Aviation) and working as part-time photographer for www.vovnews.vn.



Palembang Movement: Self-sufficient Gathering of 159 Photographers

The capital of South Sumatra, Palembang made a movement on October 3. There were 159 photographers from South Sumatra and surroundings attending the gathering organized by Fotografer.net members – popularly called FNers – in Palembang. It was a full day of joyful friendship under their newly introduced motto “Together We Can Be Better.”

Most attendees came from Palembang, but some others came as far as from Baturaja and Muara Enim, and some major regions in South Sumatra. There were even contingents from neighboring provinces: 5 photographers from Jambi, 4 from Bangka Belitung, 1 from Lampung and 2 from Kepulauan Riau, including Sina Sulaeman, Fotografer.net moderator from Batam. It is not to mention some unofficial registered attendees.

All participants enjoyed their time of gathering by attending photo shooting at Dekranasda, Jakabaring, yesterday afternoon. The atmosphere even got warmer and more friendly in the evening in dinner and sharing session.

“The gathering is fabulous. It’s a self-supporting and self-sufficient event organized by FNers of Palembang, with no national-scale sponsors involved, only local ones,” said Kristupa Saragih, founder of Fotografer.net, who also attended the gathering.



The gathering committee also announced 6 winners of on-the-spot photo competition which all was discussed by judges Kristupa Saragih and Rully Trisaputra – a well-known pro photographer in South Sumatra and also moderator in Fotografer.net.

“People need figures they can follow and from whom they may learn,” said Chairman of Gathering Committee Jhonny Satria. “We also need major photography events to be held in Palembang in routine basis,” added Jhonny.



To have a crowd in single event such as the gathering in Palembang, “It was incredible,” said Rully Trisaputra. “It is a proof of great zest of photography enthusiasts in Palembang. We also would like to let people know the importance of community for photographers.”

Both Johnny and Rully said that Palembang might have upcoming photography events soon. On sponsorship issue, they stated it will be open for any party to support and to be involved. ■



Pada awal Oktober ini, tepatnya 3 Oktober, sekitar 159 orang fotografer di Palembang—ibu kota Sumatera Selatan—menggelar *gathering* yang meriah dan seru. Acara yang diorganisir oleh para *member* Fotografer.net (akrab disapa FNers) Palembang ini merupakan *gathering* perdana komunitas fotografer Palembang yang baru saja memperkenalkan motto barunya, “Together We Can Be Better.”

Sebagian besar peserta yang hadir dalam *gathering* ini memang berasal dari Palembang, namun tak sedikit pula yang jauh-jauh datang dari Baturaja dan Muara Enim serta daerah-daerah lain di Sumatera Selatan. Bahkan, ada juga sejumlah rombongan fotografer dari provinsi tetangga; 5 orang dari Jambi, 4 orang dari Bangka Belitung, seorang dari Lampung, serta 2 orang lagi dari Kepulauan Riau. Tampak hadir pula dalam *gathering* ini Sina Sulaeman, moderator Fotografer.net dari Batam. Pendek kata, acara ini sungguh meriah, belum lagi jika menghitung peserta yang lalai mengisi daftar hadir.

Dalam *gathering* ini, para peserta juga tumpah ruah mengikuti sesi pemotretan di Dekranasda, Jakabaring, pada siang hari. Sorenya, semua peserta berkumpul untuk santap malam bersama sembari saling berbagi di sesi *sharing* dalam suasana

akrab dan penuh persahabatan.

“*Gathering* ini meriah sekali. Acara ini diorganisir secara mandiri oleh FNers Palembang dengan bantuan sponsor lokal, tak ada sponsor nasional,” tutur Kristupa Saragih, pendiri Fotografer.net, yang turut hadir sebagai undangan.

Dalam *gathering* ini juga diadakan lomba foto *on-the-spot* dengan Kristupa Saragih dan Rully Trisaputra—fotografer profesional di Sumatera Selatan yang juga adalah moderator Fotografer.net—sebagai juri. Enam nama yang berhasil keluar sebagai pemenang lomba foto ini diumumkan setelah semua foto selesai dinilai oleh kedua juri.

“Semua orang butuh figur panutan sebagai sumber teladan serta sumber pembelajaran,” ungkap ketua panitia acara, Jhonny Satria. “Acara fotografi skala besar juga perlu diselenggarakan rutin di Palembang,” tambahnya.

Sementara itu, Rully Trisaputra mengomentari kemeriahan *gathering* ini, “Luar biasa. *Gathering* ini menjadi bukti antusiasme masyarakat Palembang atas fotografi. Melalui acara ini, kami juga ingin semua orang sadar akan pentingnya komunitas bagi para fotografer.”

Baik Jhonny maupun Rully sama-sama mengiyakan kemungkinan akan diselenggarakannya *event* fotografi lain di Palembang dalam waktu dekat. Ditanya tentang sponsor, mereka menjawab bahwa siapa saja boleh ikut mendukung dan terlibat aktif dalam acara tersebut. ■ widie, farid



Photos by:
1, 4, 5. Korib
2. M.D. Kesuma Abadi
3, 7, 8. Jhonny Satria
6. 1st Winner: On-the-spot Photo Competition
(Photo by Yordan Ahmadinata)



Canon-FN Workshop & Gathering Series 2011 Manado

So Distinctive, So Special

A workshop has already been carried out successfully from morning to afternoon on September 10. Taking place at Sintesa Peninsula Hotel, Manado, the [Canon & Fotografer.net](#) Workshop Series 2011 presented an inspiring discussion on “Creative Landscape Photography with Live View.”

Speaking in front of more than 120 participants, two Jakarta-based photographers, Yadi Yasin and Harlim, brought the discussion in an easy and palpable way. Yadi Yasin is a renowned landscape photographer, and Harlim is known as an expert in infrared photography and infrared camera modifier as well. Yadi appeared in the first session describing the creative ways to create landscape photos. To make his explanation easier to understand, he put forward some gorgeous photos of his taken in various places.

Regarding how to achieve creative landscape photos, Yadi conveyed three things having to know well, namely the tools (understanding the camera, lens, etc) used, the method (understanding the significance of angle, composition, moment), and the nature’s behavior (understanding the nature and its

surrounding). Moreover, he emphasized the importance of being distinctive. It means that the photo “is not just documentary, not replication, but it should be using new angles and composition, and new moments as well,” Yadi explained.

In the second session, Harlim – through his camera projected to a screen – explained how to maximize the use of Live View to make good landscape pictures. Practical tips he put forward made the participants of workshop understand it easier. The participants directly practiced what Harlim told them on using some functions in their own cameras.

The next day (September 11), the [Canon & Fotografer.net](#) Gathering Series 2011 ran very well and in an atmosphere of fun and camaraderie from morning till late afternoon. Besides, there was something special which was not found in the previous gatherings in [Makassar](#), [Balikpapan](#), [Bali](#) and [Jakarta](#).

Attended by more than 120 photography enthusiasts from Manado and other towns – Gorontalo, Kotamobagu, Biak, Jayapura, Ternate, and Palu – took place at Tasik Ria Resort, about 20 kms from Manado, where we could enjoy beach breeze and sunset.

The introductory dive session seemed to be the most special program in which some participants could have the basic of Scuba diving guided by professional divers.

The intro dive was carried out at a pool in the resort area. “We got some basics of diving like how to breathe with diving gears, how to float in the water,” said Ilias Irawan, a gathering participant from Biak. “Manado is special, isn’t it? You don’t find it in other gatherings,” said James

Pelealu from a local committee talking about the intro dive session.

While the intro dive was running, a photo session was held at some spots in the resort area. Six female models were involved in the session, so that the participants were divided into several groups to shoot. Previously in the morning, all the participants gathered at a place in the gathering area where Valens Riyadi,

the founder of Fotografer.net, gave a welcoming speech.

Previously, after lunch in the same area, they joined in a photo sharing session. Toar Panthouw, a diver as well as underwater photographer from Manado, shared his photos and how to do underwater photography. It was then followed by another photo sharing by Zulkifli Yusuf from Gorontalo. The gathering ended after the sunset. ■

Photos by:
1-3. Morten Kaparang
4. Valens Riyadi
5. Christian Pallai



3



4



5

Bulan September lalu, giliran Manado mendapat kesempatan menjadi tuan rumah *workshop* dan *gathering* Canon-FN Workshop & Gathering Series 2011. Dari pagi hingga sore hari pada 10 September, *workshop* bertema “Lanskap Kreatif Menggunakan Live View pada Kamera Anda” berlangsung penuh inspirasi. Bertempat di Sintesa Peninsula Hotel, Manado, *workshop* ini diikuti oleh lebih dari 120 peserta.

Hadir sebagai pembicara pada *workshop* ini adalah dua orang fotografer kenamaan dari Jakarta, Yadi Yasin—fotografer lanskap—dan Harlim—pakar fotografi IR sekaligus pakar modifikasi kamera IR. Yadi Yasin mengisi sesi pertama dengan penjelasan mengenai sejumlah cara kreatif untuk memotret lanskap. Dengan menampilkan beberapa hasil karyanya sebagai contoh, penjelasan Yasin mengalir dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

Dalam penjelasannya, Yasin mengungkapkan tiga hal yang harus dikenal baik oleh seorang fotografer untuk menciptakan karya foto lanskap yang memuaskan, yaitu alat (mengenal dan memahami kamera, lensa, dan peralatan lainnya beserta fungsi-fungsinya), metode (memahami pentingnya pengaturan *angle*, komposisi, dan menentukan momen), serta sifat alam (mengenal dan memahami keadaan alam). Ia juga menekankan pentingnya membuat foto yang beda dan unik. “Foto bukanlah sekadar dokumen atau replika semata, namun harus sanggup menangkap *angle*, komposisi, serta momen baru,” paparnya.

Seusai sesi pertama, Harlim menyambung di sesi kedua dengan penjelasan tentang bagaimana memaksimalkan fungsi Live View pada kamera untuk membuat foto lanskap. Tip-tip praktis serta sejumlah contoh foto yang diperlihatkan langsung dari kameranya—yang dihubungkan ke proyektor—mampu membangkitkan semangat para peserta *workshop*. Beberapa peserta bahkan langsung mencoba mempraktekkan sejumlah tip dari Harlim ini.

Usai *workshop*, giliran *gathering* digelar keesokan harinya (11 September) di Tasik Ria Resort, sekitar 20km dari pusat kota Manado. Lebih dari 100 penggemar fotografi tumpah ruah di acara ini; mereka berasal bukan hanya dari Manado saja, tetapi juga dari Gorontalo, Kotamobagu, Ternate, Palu, dan bahkan dari Biak dan Jayapura. *Gathering* Manado ini menjadi sangat istimewa dan berbeda dari *gathering* yang sebelumnya yang digelar di

sejumlah kota lain, karena pada *gathering* ini peserta mendapat kesempatan langka untuk menjajal *scuba diving* (*intro dive*) dengan didampingi oleh sejumlah penyelam profesional.

Intro dive dilakukan di kolam renang di resort tersebut. “Kami mendapat pengetahuan dasar menyelam yang sangat bermanfaat, misalnya cara bernafas dengan alat bantu nafas khusus selam serta cara mengapungkan tubuh di dalam air,” tutur Ilias Irawan, salah seorang peserta yang datang jauh-jauh dari Biak. James Pelealu, panitia *gathering* dari Manado, menanggapi sesi menyelam ini dengan penuh semangat, “Manado memang istimewa. Hanya di sini peserta bisa menjajal *scuba diving*.”

Sementara persiapan sesi menyelam berlangsung, enam orang model jelita memeriahkan sesi pemotretan yang ditujukan bagi para peserta yang tidak ikut mencoba menyelam. Keseluruhan acara yang dibuka dengan sambutan oleh Valens Riyadi—salah satu pendiri Fotografer.net—ini pun berlangsung penuh keceriaan, baik bagi peserta yang mengikuti sesi selam maupun yang lebih memilih memotret model.

Sebelumnya, selepas makan siang, para peserta terlebih dahulu diajak mengikuti sesi *sharing* yang diisi oleh Toar Pantouw—fotografer *underwater* sekaligus penyelam dari Manado—serta Zulkifli Yusuf dari Gorontalo. *Gathering* baru berakhir selepas matahari terbenam. ■ farid, widie



2

Nicolas Cage = Vampir?

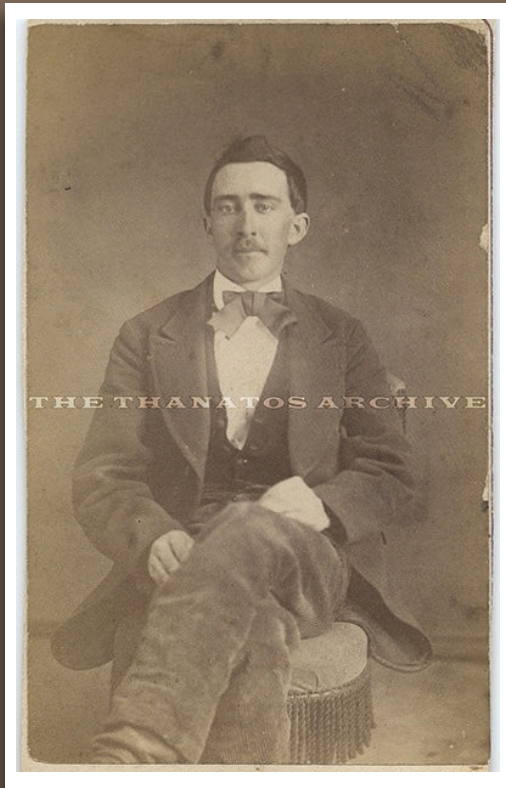


Foto tua memang selalu menarik, baik karena nilai sejarahnya ataupun semata karena tampilannya yang antik. Namun, foto tua yang dikatakan memiliki nilai mistis bisa dipastikan akan mengundang lebih banyak perhatian, dan tak jarang menjadi bahan rebutan para kolektor.

Baru-baru ini, seorang pemilik akun di eBay memasang sehelai foto tua di daftar penjualan situs tersebut. Dikatakan, foto antik yang diperkirakan dipotret pada masa Perang Sipil tersebut bisa jadi salah satu bukti bahwa aktor kelas kakap Nicolas Cage adalah manusia abadi, vampir, atau makhluk semacamnya.

Seperti tertulis dalam penjelasan tentang foto tersebut: "Foto ini diambil pada tahun 1870. Wajah orang dalam foto ini persis sama dengan Nick Cage. Saya sendiri yakin bahwa orang dalam foto ini memang Cage. Saya juga yakin dia adalah manusia abadi, vampir, atau semacamnya, yang muncul kembali setiap kurang lebih 75 tahun sekali. 150 tahun yang akan datang, dia bisa jadi muncul kembali sebagai seorang politikus, pemimpin sekte tertentu, atau pembawa acara *talkshow*."

Foto tersebut kemudian ramai diperbincangkan dan seakan menjadi fenomena tersendiri, terutama karena wajah subyeknya memang sangat mirip dengan Nicolas Cage. Begitu terkenal foto ini, sampai-sampai tawaran harganya melonjak mencapai US\$ 1 juta.

Sayangnya, pihak eBay telah menghapus foto tersebut dari daftar penjualan. Bagaimana menurut Anda? Apakah Anda menanggapi foto ini dari segi sejarah, artistik, atau mistisnya? Ataukah Anda menilai bahwa pemasangan foto ini hanya salah satu cara kreatif untuk menarik minat pembeli di eBay? Silakan putuskan sendiri. [e petapixel.com](http://e.petapixel.com) | widie

Canon Luncurkan PowerShot SX40 HS dengan Zoom 35x



Belum lama ini, Canon memperkenalkan seri kamera terbarunya yang mewakili deretan kamera kompak *super-zoom*. PowerShot SX40 HS yang diumumkan pertengahan September lalu ini hadir dengan sensor CMOS 12.1 MP, yang dipadukan dengan teknologi pengolah gambar DIGIC 5.

Gabungan kedua fitur utama itu menjanjikan performa lebih baik yang dipastikan akan memikat hati para konsumen. Apalagi, teknologi DIGIC 5 ini juga diperkaya dengan respon ISO tinggi, warna-warna alamiah, serta sistem Auto White Balance (AWB) multi-target, yang membuat performanya bisa disetarakan dengan kamera DSLR Canon.

Sebagai anggota keluarga kamera *super-zoom*, SX40 HS juga menawarkan kemampuan *digital zoom* sampai 35 kali. Artinya, lensa kamera ini sanggup menangkap obyek pada jarak mulai 24mm sampai 840mm dengan bukaan diafragma f/2.7 pada jarak terdekat dan f/5.8 pada jarak terjauh. Layarnya sendiri—panel LCD berukuran 2,7inci yang bisa dilipat—juga cukup memanjakan mata saat melihat hasil jepretan. Selain itu, fitur Intelligent Image Stabilization dan kemampuan merekam video Full HD 1080 juga cukup mumpuni.

Akhir September, produk ini sudah tersedia di pasaran seharga US\$ 429,99 (sekitar Rp 3,7juta). dslrphoto.com | widie

Warnai Perjalanan dengan Tas Kamera Hellolulu



Berwisata sambil memotret memang menyenangkan. Lucunya, kebanyakan tas kamera yang ada saat ini justru memberikan penampilan serius dan terkesan "berat". Tak perlu khawatir, kini Anda bisa berwisata dengan penuh keceriaan dengan tas kamera dari Hellolulu—produsen tas terkemuka. Tas-tas kamera keluaran Hellolulu ini dirancang untuk mengamankan peralatan fotografi Anda sekaligus membuat Anda merasa nyaman dan tampil penuh warna.

Kaya desain dan warna—dari hitam konvensional sampai biru dan merah jambu yang ceria, tas kamera Hellolulu ini bisa memuat kamera Anda, apapun ukuran dan jenisnya. Seri Hellolulu Jellybean, Caci, dan Ethan akan sangat pas untuk menyimpan kamera saku atau *prosumer*, sedangkan kamera DSLR Anda akan aman dibawa dalam tas seri Avis.

Bagi para penggemar fotografi kelas "kakap" yang biasa membawa perlengkapan fotografi komplet, Hellolulu Emmerson sanggup menjawab kebutuhan Anda. Dengan ruang penyimpanan yang lebih besar dan dilapisi busa pengaman, Anda tidak perlu khawatir kamera DSLR maupun lensa atau *flash* Anda terancam benturan.

Anda bisa mendapatkan tas-tas kamera gaya ini di gerai resmi Hellolulu di Plaza Indonesia Lt. 4, Jl. M. H. Thamrin Kav. 28-30, Jakarta. Bagi Anda yang tinggal di luar Jakarta, Anda bisa memesannya sekaligus melihat produk-produk lainnya di toko online Hellolulu. Dengan tas-tas ini, wisata fotografi Anda dijamin akan lebih ceria dan kaya warna. widie

Lensa-lensa Baru Lengkapi Kamera Mirrorless 1 Nikon



Bersamaan dengan diperkenalkannya seri kamera *mirrorless* 1 Nikon J1 dan V1, Nikon juga mengumumkan tiga lensa baru yang khusus dirancang sebagai padanan kedua seri kamera tersebut. Ketiga lensa baru yang akan segera diluncurkan ini dinamai 1 Nikkor, terdiri dari 1 Nikkor VR 10-30mm f/3.5-5.6 (setara 27-81mm), 1 Nikkor VR 30-110mm f/3.8-5.6 (setara 81-297mm), dan 1 Nikkor 10mm *pancake* (setara 27mm). Sebagai tambahan, dalam waktu dekat ini Nikon juga akan memproduksi lensa *power zoom* 1 Nikkor VR 10-100mm f/4.5-5.6 (setara 27-270mm) untuk merekam video. Kesemuanya dirancang secara khusus untuk kamera bersensor CX 1".

Lensa-lensa baru ini dirancang sesuai standar produksi Nikkor yang selama ini sudah terpercaya kualitas dan kehebatan optiknya. Dengan desain badan kompak dan ringan, jajaran lensa 1 Nikkor ini menjanjikan hasil gambar prima yang memesona.

Tak hanya itu, lensa-lensa tersebut juga ditanami sejumlah teknologi terbaru, antara lain Silent Stepping Motor (STM) untuk mengurangi berisik saat melakukan *zooming* atau menggunakan mode Otofokus pada perekaman video, serta teknologi VR II Image Stabilization untuk meminimalisasi hasil gambar kabur akibat guncangan (*camera shake*). Semua fitur dan teknologi ini menjamin hasil gambar tajam dan jernih dalam semua kondisi cahaya, bahkan saat kamera digunakan tanpa tripod.

Menurut rencana, Nikon juga akan segera memproduksi adaptor FT-1 *F-mount* sehingga pengguna seri kamera 1 Nikon bisa memperluas pilihan lensa untuk dipasang pada kamera *mirrorless*-nya. dpreview.com | widie



Nikon J1 & V1 yang Revolusioner



Tanpa memberikan banyak bocoran sebelumnya, akhir September lalu Nikon Inc. akhirnya mengumumkan produk terbarunya, sistem kamera *mirrorless* yang dinamai **1 Nikon**. Dengan dua seri pertama—1 Nikon J1 dan V1, sistem revolusioner ini hadir untuk memperkaya kegiatan potret-memotret dengan dukungan “teknologi futuristik.” Dirancang untuk mempermudah pengguna dalam berekspresi dengan cara unik, seri ini menjanjikan kualitas gambar yang menakjubkan dan kecepatan tinggi, selain juga sangat praktis untuk dibawa bepergian.

Menjanjikan pengoperasian mudah dan cepat, Nikon J1 hadir dengan sejumlah fitur yang mampu menjawab kebutuhan pengguna untuk memotret dalam beragam

kondisi. Fitur baru Hybrid Autofocus dan Continuous Autofocus yang diusung kamera ini mampu bekerja mencari dan mengunci target fokus dengan kecepatan tinggi, sehingga pengguna tidak akan kehilangan momen menarik untuk dipotret.

Dengan fitur Smart Photo Selector, pengguna juga akan semakin percaya diri karena fitur ini akan secara otomatis memilih obyek yang paling memungkinkan untuk dipotret. Tambah lagi, Nikon J1 ini masih dilengkapi pula dengan fitur baru Motion Snapshot, yang memungkinkan pengguna memotret dengan kombinasi gambar diam dan bergerak sekaligus. Menyempurnakan serangkaian fitur baru yang ditanamkan pada J1, kamera ini juga dibangun dengan sistem lensa

terbaru Nikon, 1 Nikkor, yang menjamin kemampuan optik yang presisi. Seri lensa 1 Nikkor ini sendiri memang khusus dirancang sebagai padanan seri kamera *mirrorless* ini.

Berbeda dari J1, Nikon V1 lebih mengutamakan desain badan yang kompak dan praktis, sehingga kamera ini sangat sesuai bagi para penggemar fotografi yang hobi memotret di luar ruang. Nyatanya, di kalangan kamera dengan lensa ganti-pasang (*interchangeable lens*), V1 memang merupakan seri dengan ukuran terkecil dan bobot paling ringan di dunia. Dengan badan terbungkus lapisan magnesium, kamera ini dilengkapi dengan tombol rana elektronik berkecepatan tinggi selain juga menyediakan beragam pilihan mode pemotretan. Menariknya lagi, lubang intip elektronik (*electronic viewfinder/ EVF*) yang ditanamkan pada seri ini akan teraktivasi secara otomatis saat pengguna mengangkat badan kamera setinggi pandangan mata.

Kedua seri dari sistem 1 Nikon ini dijadwalkan akan dipasarkan di AS mulai 20 Oktober. Nikon J1 dihargai US\$ 649,95 atau sekitar Rp 5,7 juta, sementara V1 dipatok US\$ 899,95 (sekitar Rp 7,9 juta). Keduanya akan hadir dengan paket lensa 10-30mm. dpreview.com | widie

Berkisah Lewat “30 Frames of Jogja”



Tak bisa disangkal bahwa Yogyakarta adalah salah satu kota dengan tingkat dinamika tertinggi di Indonesia. Dari waktu ke waktu, kota ini penuh dengan beragam berita dan peristiwa menarik, termasuk perkembangan masyarakatnya yang kental dengan nilai-nilai kultural.

Regina Safri, pewarta foto Kantor Berita Antara, membagikan kisah tentang kota ini melalui pameran foto bertajuk “30 Frames of Jogja” yang digelar pada 27-28 September lalu di Bentara Budaya, Yogyakarta.

Menampilkan 30 foto karya Regina selama bertugas meliput di wilayah Yogyakarta sejak akhir 2004 sampai sekarang, pameran ini hadir dengan tujuan berbagi, baik bagi para pecinta fotografi maupun warga Yogyakarta pada umumnya. “Melalui foto-foto ini, saya ingin memberikan gambaran pada masyarakat mengenai wajah Yogyakarta dan isinya,” tulis Regina dalam sambutan pamerannya.

Bersamaan dengan dilangsungkannya pameran ini, diluncurkan pula buku perdana Regina berjudul “Membidik Peristiwa jadi Berita”. Buku yang ditulisnya dalam waktu tiga bulan ini mengupas seluk-beluk fotografi jurnalistik dengan bahasa yang sederhana dan lugas, disertai tip-tip praktis. Kepada redaksi Exposure, Regina bertutur, “Buku ini bisa dikatakan sebagai bentuk



flashback atas pengalaman saya selama meliput berbagai peristiwa di Yogyakarta dan sekitarnya. Bagi para pecinta fotografi, buku ini dapat menjadi media berbagi selain juga bisa memberikan motivasi dan edukasi.”

“Buku ini merupakan catatan pengalaman reportase visual Regina beserta prinsip-prinsip dasar fotografi jurnalistik sebagai profesi mulia. Regina juga tak lupa mengemukakan etika sebagai landasan dalam jurnalistik visual yang senantiasa penuh kontroversi,” tulis Oscar Motuloh—kurator dan pewarta foto—dalam kata pengantar pameran dan peluncuran buku ini.

Ditanya tentang buku perdananya ini, Regina mengungkapkan harapannya, “Semoga buku ini bisa membantu para pembaca untuk lebih menghargai karya foto.” Tak heran bila ia berharap demikian, sebab dalam bukunya ia tidak hanya menampilkan sejumlah hasil jepretannya, namun juga memaparkan bagaimana cara mendapatkan foto jurnalistik yang baik. “Semoga karya saya dalam bentuk buku dan pameran foto ini dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Yogyakarta pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya,” tambahnya. widie

Photos by:
1-3. Widiana M

fotografer.net



fotografer.net

exposure

no body

BLAK FOTO YANG BICARA

AWAS, DI DALAM ADA FOTOGRAFER!

fotografer.net

www.fotografer.net

FN SHOP



toko.fotografer.net

follow us: f FNdistro @fnshop



Belajar Kreatif di Workshop Saltprint Kelas Pagi Jakarta di Yogyakarta

Setelah sukses dengan *workshop* fotografi jurnalistik dan komersial Applause #1 bulan Mei lalu (*Exposure* magazine 35th edition, Juli 2011), bulan ini Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) kembali menggelar *workshop*; kali ini dengan materi tentang metode cetak *salt print*.

Workshop yang diadakan pada 16 September silam dibawakan oleh rekan-rekan dari Kelas Pagi Jakarta (KPJ) yang sekaligus juga menggelar pameran foto bertajuk “Anjing Goes to Jogja”.

“Metode cetak *salt print* ini sebenarnya merupakan materi tugas salah satu kelompok angkatan V KPJ,” jelas Yudha Ardianto, wakil dari KPJ, “Materi ini kemudian kami perkenalkan kepada teman-teman di Yogyakarta bersamaan dengan digelarnya pameran foto karya angkatan V ini.” Dari empat kelompok yang masing-masing membuat karya foto dengan tema tersendiri (*juxtaposition*, *salt print*, *propaganda*, dan *mix-media*), hanya satu kelompok terakhir (*mix-media*) yang urung mengikuti pameran. Ketiga kelompok lainnya berhasil memamerkan karya yang berjumlah sekitar 90 foto dari kurang lebih 80 orang anggota.

Ditanya tentang metode *salt print* sendiri, Yudha menjelaskan dengan penuh semangat, “Sebenarnya metode ini sudah cukup banyak dipakai, hanya saja memang belum terlalu dikenal luas. *Workshop* yang kami adakan ini memang bertujuan memperkenalkan dan memasyarakatkan metode cetak *salt print* ini.”



Bertempat di rumah Kelas Pagi Yogyakarta, Prawirodirjan, dalam *workshop* ini para peserta diajari mencetak foto di atas beragam media—dari kertas foto sampai *artpaper* dan kain. “Bahkan batu dan kayu juga bisa dijadikan media cetak, tetapi dalam *workshop* ini kami memang sengaja mencoba dengan media-media yang tergolong mudah, karena tujuan utama kami untuk memberikan pengenalan dasar,” tambah Yudha.

Sebagian hasil cetak *salt print* yang baru dibuat pada saat *workshop* ini juga dipajang selama pameran sampai 18 September, termasuk juga negatif foto yang dicetak tersebut. Menyoal judul pameran yang terdengar *nyeleneh* ini, Yudha dengan bercanda mengisahkan, “Siswa-siswa KPJ biasa belajar fotografi ditemani Kongo—anjing jenis Dogo milik Anton Ismael, penggagas Kelas Pagi—termasuk ketika mengerjakan proyek *salt print* ini. Banyak cerita lucu seputar anjing ini, dari yang kaget sampai ada siswa yang hampir pingsan ketakutan karena ukuran tubuh Kongo yang sangat besar.”

Di lain pihak, Berto Gesit, salah satu admin Kelas pagi Yogyakarta, mengungkapkan apresiasinya terhadap materi yang dibagikan oleh rekan-rekan KPJ ini. “Bisa jadi wacana baru dan bahan referensi bagi teman-teman di Yogyakarta,” tuturnya. “Kami berharap semoga rekan-rekan KPY mendapat kesempatan untuk *gantian* menggelar pameran foto di KPJ suatu saat nanti.” ■ widie



PFI Award Photo Exhibition Learning from the Power of Photojournalism

Pewartar Foto Indonesia (PFI/Indonesian Photojournalist Association) Yogyakarta held the 2010 PFI Award photo exhibition. Taking place at Jogja National Museum (JNM), a hundred best photos taken during 2010 and 1 best-of-the-best photo were displayed from September 15 to 21. The exhibition was officially opened by Haryadi Suyuti—Vice Mayor of Jogjakarta City.

Previously held in Jakarta, last July, Yogyakarta became the second city to host the exhibition. “We decided to bring the exhibition to Jogjakarta in respect to the city’s rapidly-growing photography, especially photojournalism,” explained Pamungkas W.S.—Head of PFI Yogyakarta—when delivering his speech during the opening ceremony.

All photos displayed were selected out of thousands photos submitted by Indonesian photojournalists; all depicting events occurred during 2010. The photos are winners of 9 categories contested—Spot News, People in the News, Sport, Arts & Entertainment, Nature & Environment, Photostory (Photo Essay), Daily Life, General News, and Citizen Journalist.

Commenting on the award-winning photos, Pamungkas said to Exposure magazine, “All photos displayed here reflect that a photo has the power to not only represent its society but also to change the entire existing system.”

Meanwhile, Regina Safri—a photographer for Antara News Agency, who sat as the head of the committee for the exhibition—encouraged Indonesian young photojournalists to create meaningful photos, “Digital technology has made it easier for us to learn photography. All we need to do now is to polish our sensitivity towards our surroundings.”

“Jogjakarta is like the miniature version of Indonesia. It has long become the center of many booming events,” said Pamungkas explaining the reason for choosing Jogjakarta as the second city to hold the exhibition. “No wonder that Jogjakarta is the hometown where great photojournalists emerged from, while also keep on giving birth to new amazing photojournalists.”

During the Jogjakarta exhibition, PFI also held photography discussions, presenting Boy T. Harjanto (The Jakarta Globe), Dwi Oblo (Reuters), Himawan (EPA), and P. Raditya Mahendra Yasa (Kompas) as the speakers. Following Jogjakarta, the exhibition is to be held in other cities in Indonesia so that more people are given the opportunity to appreciate and learn from the photos. PFI has scheduled Solo and Makassar to be the next cities to host the exhibition.  widie



1

3

Medio September lalu, Pewartar Foto Indonesia (PFI) baru saja menggelar pameran foto Anugerah Pewartar Foto Award 2010. Bertempat di Jogja National Museum (JNM), dalam pameran ini dipajang 101 foto jurnalistik yang diambil selama tahun 2010 dan merupakan pemenang penghargaan Anugerah Pewartar Foto 2010. Pada tanggal 15 September, pameran foto ini resmi dibuka oleh Wakil Walikota Yogyakarta, Haryadi Suyuti, yang juga adalah seorang penggemar fotografi. Pameran berlangsung hingga 21 September.

Setelah sebelumnya digelar di Jakarta pada Juli lalu, Yogyakarta adalah kota kedua yang menjadi tuan rumah pameran foto berkelas ini. “Kami memutuskan untuk membawa pameran ini ke Yogyakarta sebagai salah satu bentuk penghargaan atas pesatnya perkembangan fotografi—terutama foto jurnalistik—di Yogyakarta,” ungkap Pamungkas WS, Ketua PFI Yogyakarta, saat menyampaikan sambutan pada pembukaan pameran.

Seluruh foto yang dipajang pada pameran ini adalah foto-foto pemenang yang telah menyingkirkan ribuan foto lain yang dikumpulkan oleh ratusan pewartar

foto Indonesia. Masing-masing foto menggambarkan beragam peristiwa yang mewarnai tahun 2010 silam—dari kasus heboh Gayus maupun Luna Maya dan Ariel, sampai erupsi Merapi. Kesemua foto ini mewakili 9 kategori yaitu Berita Pilihan, Tokoh dalam Berita, Olah Raga, Seni & Hiburan, Alam & Lingkungan, Foto Kisah/ Esai, Kehidupan Sehari-hari, Berita Umum, dan Jurnalisme Awam.

Ketika ditemui Exposure seusai pembukaan pameran, Pamungkas menuturkan pandangannya tentang foto-foto pemenang ini, “Semua foto (yang dipamerkan) di sini membuktikan bahwa kekuatan sebuah foto bukan sebatas mencerminkan keadaan masyarakat, namun juga bahkan sanggup mengubah keseluruhan sistem yang ada.”

Sementara itu, Regina Safri—fotografer Kantor Berita Antara dan ketua panitia pameran foto ini—menyemangati para pewartar foto muda Indonesia untuk menghasilkan karya yang bermakna, “Teknologi digital telah memberikan banyak kemudahan, termasuk dalam mempelajari fotografi. Kita hanya perlu mengasah kepekaan terhadap keadaan di sekitar kita.”

“Bisa dibilang, Yogyakarta adalah Indonesia dalam versi ‘mini’. Sudah sejak lama kota ini menjadi pusat terjadinya beragam peristiwa penting,” tambah Pamungkas mengenai alasan memilih Yogyakarta sebagai tuan rumah kedua pameran ini. “Tak heran jika dari waktu ke waktu kota ini terus melahirkan banyak pewartar foto berkualitas.”

Sebagai bagian dari pameran foto Anugerah PFI 2010 ini, PFI Yogyakarta juga membuka kesempatan bagi penggemar fotografi di Yogyakarta untuk berpartisipasi dalam sarasehan fotografi bersama Boy T. Harjanto (The Jakarta Globe), Dwi Oblo (Reuters), Himawan (EPA), dan P. Raditya Mahendra Yasa (Kompas). Menyusul Yogyakarta, pameran foto ini direncanakan akan digelar pula di sejumlah kota lain di Indonesia. Solo dan Makassar dijadwalkan akan menjadi kota tujuan berikutnya.  widie

Photos by:
1. foto pemenang karya Fransiskus Simbolon
2-3. Widiani M

2



Canon PhotoMarathon Indonesia 2011: 2800 Participants, Tens of Winners

On September 24, the great event Canon PhotoMarathon Indonesia 2011 (CPMI 2011) was held in the complex of Prambanan Temple, Yogyakarta. More than 800 photographers were joining in the event, divided into two categories—DSLR and pocket camera. Taking almost a whole day—started very early at 7 am, the event lasted very lively to 7 pm.

Both categories had the same themes contested—“Stone” and “Green”. Participants were allowed to take pictures anywhere within the area of the temple. Some hunted around the Ramayana Ballet Open Stage, while some others went further into the temples and the ruins nearby.

“In its first time in Yogyakarta, the Canon PhotoMarathon Indonesia derived good response from photography enthusiasts. Many joined the event held on Saturday in which it is still an office or school day for some people in this city. We are grateful for the enthusiasm of Yogyakarta toward this big event,” said Merry Harun, Director of Canon Division of PT Datascrip.

While the photos were submitted for judging, the participants were invited to join a photography workshop at the Trimurti Building. Presented by Arbain Rambey, senior photographer for Kompas Daily—the workshop discussed mostly on photojournalism and its need to be honest.

“We always think that photojournalism is totally realistic. In fact, sometimes we don’t know that many of popular journalism photos are not really true; sometimes even the world-renowned photos are results of editing or manipulation,” explained Arbain while showing several popular journalistic photos that had been manipulated. He added, “But, that’s not what it supposed to be. Photojournalism should always be honest, realistic, and manipulation-free.”

Model shooting session was held after the workshop, and there were five female models posing in front of hundreds of participants.

“There are approximately 800 participants registered for the competition with 85% DSLR participants and 15% pocket ones,” said Sintra Wong, Marketing Manager of Canon Image Communication Product Division, PT Datascrip. With 564 photos submitted to the committee, it means that some participants did not submit their photos for the competition.

The juries—David Yeo (Singapore) and Kristupa Saragih and Risman Marah (Indonesia) then selected 18 winners out of the photos submitted.

The whole event was closed by a wonderfully merry firework party. With Prambanan Temple as the background, fireworks exploded in the sky, and many of the participants spiritedly captured the moment. Talking about the future of the event, Sintra stated optimistically, “We are looking forward to coming back to Yogyakarta again for next year’s photo marathon.”

Meanwhile, the event was also held in Jakarta on October 1, attended by about 2000 participants—twice the number of Yogyakarta’s participants. Divided in the same categories as in Yogyakarta (DSLR and pocket camera category), the CPMI 2011 Jakarta presented Nicky Loh (Singapore) and E. Tigor Siahaan and Don Hasman (Indonesia) as the juries for the DSLR category, while the juries for the pocket camera category was Samuel Sunanto, Misbachul Munir, and M. Rustam.

The grand winners for the CPMI Jakarta was Rus Mulyadi and Liong Shgyn, who will represent Indonesia in an 8-day photo clinic trip to Tasmania, Australia, along

with other grand winners from the other countries participating in the 2011 Canon PhotoMarathon.

“Canon PhotoMarathon Indonesia is an event all photography lovers long for as it offers quality contest and unique method. Also, it provides an opportunity for photography lovers to gather in friendship while also gives new information and entertainment,” said Merry Harun. The CPMI 2011 is part of the bigger event, the 2011 Canon PhotoMarathon Asia, which is also held in Singapore, India, Vietnam, and Malaysia. 🇮🇩



Pada 24 September lalu, ajang lomba foto Canon PhotoMarathon Indonesia (CPMI) 2011 telah sukses dilaksanakan di area wisata Candi Prambanan, Kalasan, Yogyakarta. Lebih dari 800 fotografer tercatat sebagai peserta di ajang besar ini. Kategori yang dilombakan sendiri terbagi dua—kamera DSLR dan kamera saku. Selama hampir sehari penuh—dari pukul 7 pagi sampai 7 malam—Candi Prambanan tampak ramai dan meriah oleh kehadiran para peserta yang dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian acara ini.

Masing-masing kategori melombakan dua tema—“Batu” dan “Hijau”. Peserta dibebaskan mengambil gambar di seluruh area candi. Kebanyakan peserta berburu obyek di sekitar area Panggung Ramayana Ballet, namun sejumlah peserta lain memilih masuk lebih jauh dan berburu gambar di dalam area candi.

“Walau baru pertama kali diadakan di Yogyakarta, namun sambutan penggemar fotografi di kota ini sangat luar biasa. Walau diadakan di hari Sabtu—hari aktif perkantoran maupun sekolah bagi sebagian warga Yogyakarta, namun jumlah pesertanya membludak. Antusiasme ini jelas merupakan hal yang sangat menggembirakan bagi kami,” tutur Merry Harun, Direktur Canon Division, PT Datascrip.

Sembari menunggu proses penjurian, para peserta diajak menimba pengetahuan dalam *workshop* fotografi yang digelar di Gedung Trimurti—masih di dalam area Panggung Ramayana Ballet. *Workshop* ini diisi oleh Arbain Rambey—fotografer senior Harian Kompas—yang membawakan topik tentang kejujuran fotografi jurnalistik.

“Kebanyakan dari kita menganggap foto jurnalistik sebagai gambaran kenyataan yang sesungguhnya. Nyatanya, tidak semua foto jurnalistik itu benar-benar jujur; bahkan, banyak foto terkenal yang ternyata adalah hasil olah gambar atau manipulasi,” jelas Arbain sembari memperlihatkan

sejumlah foto yang sudah tidak asing lagi, yang ternyata merupakan hasil manipulasi. Ditambahkannya, “Fotografi jurnalistik tidak boleh membohongi masyarakat. Fotografi jurnalistik harus selalu jujur, realistis, dan bebas dari manipulasi apapun.”

Sesuai *workshop*, lima orang model cantik dihadirkan untuk memeriahkan sesi pemotretan yang diadakan di beberapa lokasi di sekitar panggung.

“Jumlah peserta yang resmi terdaftar mencapai hampir 800 orang—85% untuk kategori DSLR dan 15% untuk kategori kamera saku,” ujar Sintra Wong, Marketing Manager of Canon Image Communication Product Division, PT Datascrip. Dari jumlah tersebut, tercatat sebanyak 564 foto terkumpul (502 foto untuk kategori DSLR dan 62 foto untuk kategori kamera saku), yang berarti ada sebagian kecil peserta yang tidak mengumpulkan foto kepada panitia dengan berbagai alasan.

Para juri—David Yeo (Singapore), Kristupa Saragih dan Risman Marah (Indonesia)—kemudian memilih pemenang untuk masing-masing kategori dan tema. Total pemenang dari lomba ini sendiri sebanyak 18 orang.

Selapas Maghrib, keseluruhan acara diakhiri dengan pesta kembang api yang luar biasa meriah. Dengan Candi Prambanan sebagai latar belakang, puluhan kembang api menghiasi angkasa, dan para peserta pun serta-merta kembali ‘berlomba’ mengabadikan momen tersebut. Ditanya tentang kelanjutan acara ini, Sintra menjawab optimis, “Kami berharap bisa kembali menggelar acara ini di Yogyakarta tahun depan.”

Sementara itu, acara yang sama juga digelar di Jakarta pada tanggal 1 Oktober 2011, diikuti oleh sekitar 2000 peserta—dua kali lebih banyak dari peserta di Yogyakarta. Dengan kategori yang sama dengan di Yogyakarta (kamera DSLR dan kamera saku), lomba di Jakarta ini

menghadirkan dewan juri yang terdiri atas Nicky Loh (Singapore) serta E. Tigor Siahaan dan Don Hasman (Indonesia) untuk kategori kamera DSLR, sementara kategori kamera saku dinilai oleh dewan juri yang terdiri atas Samuel Sunanto, Misbachul Munir, dan M. Rustam.

Dari CPMI Jakarta ini, diambil dua orang pemenang utama—Rus Mulyadi dan Liong Shgyn—yang berhak mewakili Indonesia untuk mengikuti *photo clinic* selama delapan hari di Tasmania, Australia, bersama para pemenang dari negara peserta Canon PhotoMarathon lainnya.

“Canon PhotoMarathon Indonesia merupakan ajang yang ditunggu-tunggu para pencinta fotografi, karena bukan saja bentuk lombanya yang unik dan berbobot namun juga merupakan ajang silaturahmi bagi pencinta fotografi, apalagi acara-acara yang dihadirkan pun turut menghibur dan menambah pengetahuan,” papar Merry Harun.

CPMI 2011 ini sendiri merupakan bagian dari rangkaian lomba foto Canon PhotoMarathon Asia yang juga diselenggarakan di Singapore, India, Vietnam, dan Malaysia. 🇮🇩 widie, farid



Agenda

Lomba Foto "Speedy Tour Photo Contest" oleh Telkom Speedy
02 – 16 Oktober 2011
Info: <http://www.facebook.com/telkomspeedy>

Canon-FN Workshop Series 2011 Semarang with Harlim
8 Oktober 2011, 09.00 – 16.00 WIB
Puri Suites, Hotel Ciputra,
Jl. Simpang Lima, Semarang
Info: event@modz.fotografer.net

Lomba Foto RS Bhakti Dharma Husada dalam Bingkai
22 Oktober 2011, 07.00 – 17.00 WIB
RS Bhakti Dharma Husada,
Jl. Raya Kendung 115 – 117, Surabaya
CP: 081230845677

Lomba Foto "One Day with Dayak 2011"
22 Oktober 2011, 07.30 – 17.00
Anjungan Provinsi Kalimantan Tengah,
Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta
CP: 081398123537/08558022280/081510595999
/0818498969

Hunting Foto Sapi Sonok-Kerapan Sapi, Madura
22-23 Oktober 2011
CP: 081331867543/087850520761/0324 – 3207326

Lomba Foto Hari Pahlawan 2011 oleh Pemkot Surabaya
Deadline 4 November 2011
Info: Kantor Bagian Humas Kota Surabaya,
Jl. Jimerto no. 6-8 Surabaya, telp. (031). 5312144
psw. 603, 594

Lomba Foto XL Award 2011
Deadline 31 Desember 2011
CP: 021-39835829
Info: <http://www.xl.co.id/xlaward2011>

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

PROGRAMMER JOB VACANCIES

The biggest photography site company in South East Asia invites professionals to join as:

Programmer Web Based Application (PRG3)

- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Male or Female, age (max) 30 years old
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Experience in strict programming environment based on software engineering models is an advantage
- Java programming skill is an additional advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

Programmer Mobile Application (PRG4)

- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Male or Female, age (max) 30 years old
- Excellent development skills using Java
- Experience in developing application for Blackberry, iPhone, iPad, or Android
- PHP & MySQL programming skill is an additional advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

Send your cover letter, curriculum vitae and other relevant information to:

info@fotografer.net
or send it to:

PT. Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281

fotografer.net

Head Office
PT Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta INDONESIA 55281
Phone +62-274-542580
Fax +62-274-542580

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Digital Media Technology



Marketing office:

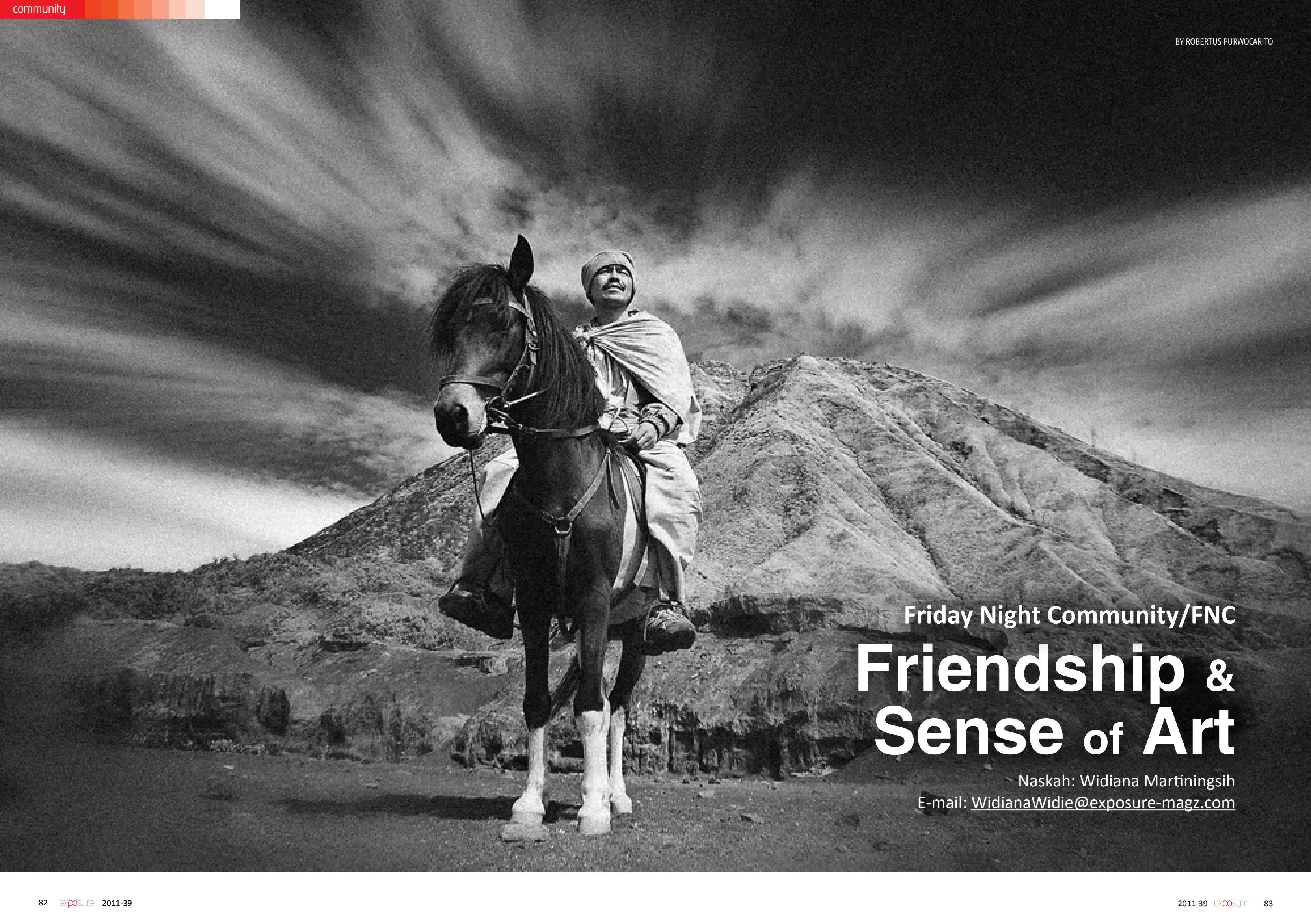
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



Friday Night Community/FNC

Friendship & Sense of Art

Naskah: Widiana Martiningsih
E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com

During weekend, traffic jam has always been an annoying routine to Jakarta folks, especially on Friday night past the working hours. In fact, the exhausting and often depressing crowd has attracted a group of young photography lovers to peek at and record the moments through the lens.

First setting off from the will to view and respond the traffic jam in a positive way, nowadays the group has grown into an actively developing photography community.

Began with Patience

Founded on June 17, 2011, the community identify themselves as Friday Night Community (FNC) as they used to hold gathering every Friday night at about 9 pm. The heavy rush hour around Sarinah to the Bundaran HI (a circle-shaped area near the building of the Bank of Indonesia) has been an attraction that drew six photography lovers to gather along and hunt for photos.

“When weekend comes, it’s such a hectic traffic around Jakarta, which requires extra patience for us to ‘survive’ from,” said Robertus Purwocarito, the leader of the community, “While most people are busy struggling to avoid such traffic, we are teased to capture the moments through the camera.”

As time goes by, the activity FNC has kept on broadening; from merely gathering along and chatting around to hunting for photos added with sharing experiences and knowledge on photography.

Today, FNC has already had more than 600 members, with most members are living in Jakarta and the surrounding regions added with several others members coming from Semarang, Batam, and Bengkulu. From the total number of members, it is ‘only’ about 150 of them actively participating in the community’s routine gatherings or hunting sessions. Still, that has been more than just many in regard to the members’ personal activities and Jakarta’s never ending traffic—which many times hold them back from going through the streets to attend the gathering.

Macet menjelang akhir pekan menjadi rutinitas menyebalkan bagi warga Jakarta, terutama setiap Jumat malam selepas jam kantor. Kepadatan lalu lintas yang terkadang menyulut emosi, bahkan membuat depresi, ini nyatanya justru memancing sekelompok anak muda penggemar fotografi untuk “mengintip” dan mengabadikannya melalui lensa.

Berawal dari niat melihat dan menyiasati kemacetan melalui kegiatan yang bermanfaat, kini kelompok ini sudah berkembang menjadi sebuah komunitas pencinta fotografi. Malahan mereka semakin giat berkarya dan mengembangkan diri.

Dari Kesabaran

Komunitas yang resmi terbentuk pada 17 Juni 2010 ini menamakan diri sebagai Friday Night Community (FNC), sesuai dengan hari pertemuan rutinnya, yaitu tiap Jumat malam menjelang pukul 21.00. Kemacetan yang luar biasa di sekitar kawasan Sarinah hingga Bundaran HI, Jakarta, menjadi daya tarik yang mula-mula menumbuhkan ketertarikan enam penggemar fotografi untuk berkumpul dan *hunting* bersama.

“Menjelang akhir pekan, padatnya arus kendaraan bisa dibilang gila-gilaan. Butuh kesabaran ekstra untuk bisa ‘selamat’ dari kemacetan itu,” ungkap Robertus Purwocarito, ketua komunitas ini, “Kalau kebanyakan orang berusaha untuk menghindari kemacetan, kami justru tergelitik untuk merekamnya melalui kamera.”

Agenda pertemuan rutin setiap Jumat malam ini pun semakin bertambah; dari sekadar kumpul-kumpul dan *nongkrong* menjadi ajang *hunting* bersama disertai *sharing*, dan berbagi cerita atau pengalaman seputar fotografi.

Kini, anggota FNC sudah mencapai lebih dari 600 orang. Tak hanya mereka yang warga asli Jakarta saja, namun tercatat juga sejumlah anggota pendatang dari Semarang dan bahkan Batam atau Bengkulu. Memang, dari keseluruhan jumlah anggota tersebut, yang aktif ikut pertemuan rutin maupun *hunting* bersama ‘hanya’ sekitar 150-an anggota, namun jumlah tersebut sudah sangat banyak, jika mengingat kesibukan para anggotanya serta kemacetan Jakarta yang terkadang menghambat mereka untuk berkumpul.

BY SYARIF HIDAYAT





Friendly & Open-hearted

Been a year in age, the community consistently holds hunting sessions at least once a month. “On Friday night gatherings, we used to plan the activity we’re going to have on the coming weekend together—either on Saturday or Sunday,” Robert explained. While planning the activity, the members also give suggestions and share knowledge to each others, whether it’s related to photography techniques or the community’s activity. “The activity alone may be hunting for photos or photography gears/accessories, or attending some photo exhibition or other relevant events,” Robert added further.

Interesting is that after setting particular plan for the weekend, members of FNC used to walk to Bundaran HI in purpose of doing some street hunting while also practicing any photography knowledge they have just shared.

Still, FNC is not a strict nor ‘serious’ community. They also spend quite a lot of time just hanging out together around Bundaran HI, chatting around while enjoying hot coffee. “In fact, casual gathering and chatting allows us to share our experiences and knowledge in freer and in a friendlier atmosphere,” Robert emphasized.

Robert also admitted that such casual hang-out time also helps the community grows without being exclusive. The warm friendly atmosphere has attracted many new members to join the community; very possibly it’s because the community reflects a strong spirit of togetherness and openness. As Robert revealed, “New members are joining every week, most are coming while we are hanging out and having coffee together. New membership helps us grow better as they add new colors to the life of the community.”

The colorful face of the community perhaps could be seen when they were hunting in Gunung Bunder, Bogor, which turned out to be a hilariously happy moment. “Some members were coming along wearing only-to-wear-at-home sandals, while some others brought a bunch of baggage that they looked like departing for a Lebaran holiday,” Robert recalled the story. “Still, all participants showed great interest, even during *trekking* along the hiking route.”

Bersahabat & Terbuka

Dalam kurang lebih setahun usia komunitas ini, *hunting* bareng menjadi menu rutin yang dilakukan setidaknya sekali setiap bulan. “Di pertemuan hari Jumat malam, kami biasanya janji atau *rembugan* tentang rencana kegiatan untuk akhir pekan—baik Sabtu ataupun Minggu,” jelas Robert. Sambil menyusun rencana kegiatan, para anggota juga saling memberikan masukan serta berbagi pengetahuan, baik yang berhubungan dengan kegiatan maupun teknis fotografi. “Kegiatan di akhir pekannya sendiri bisa berupa *hunting*, berburu aksesoris fotografi, melihat pameran foto atau *event* fotografi lainnya,” tambah Robert.

Yang menarik, setelah mematangkan rencana untuk akhir pekan, biasanya para anggota FNC kemudian berramai-ramai berjalan kaki menuju Bundaran HI untuk *street hunting*, sekaligus menjajal teknik atau pengetahuan fotografi yang baru diperoleh dari pertemuan sebelumnya.

Toh, bukan berarti komunitas ini kemudian menjadi kaku dan ‘berat’. Nyatanya, sering juga para anggota menghabiskan waktu untuk sekedar *nongkrong* sambil *ngobrol* dan menikmati kopi di seputar Bundaran HI. “Justru saat *nongkrong* dan *ngobrol-ngobrol* santai inilah kami bisa berbagi pengalaman dan ilmu dengan lebih leluasa dan tidak canggung,” tandas Robert.

Kebiasaan *nongkrong* santai ini juga terbukti ampuh untuk menghindarkan komunitas ini dari perangkat eksklusivisme, sebagaimana diakui Robert sendiri. Atmosfer santai dan suasana persahabatan yang terpancar saat para anggota FNC bertukar ilmu sembari *ngopi* ini membuat anggota-anggota baru terus bertambah; bisa dibilang karena komunitas ini memancarkan semangat keterbukaan dan kebersamaan yang kental. Robert sendiri menuturkan, “Hampir setiap minggu, saat kami *ngobrol-ngobrol* santai, selalu ada anggota baru yang bergabung dengan FNC. Banyaknya anggota baru ini jelas sangat bermanfaat bagi perkembangan kami sendiri, karena komunitas ini jadi semakin berwarna.”

Ragam warna dalam komunitas ini misalnya terlihat saat *hunting* bersama ke Gunung Bunder, Bogor, yang cukup memancing tawa dan membawa suasana ceria. “Ada anggota yang datang dengan memakai sandal rumahan yang *nggak banget*, atau malah ada yang barang bawaannya setumpuk sampai-sampai seperti orang mau mudik Lebaran,” kisah Robert. “Tetapi toh semua peserta *hunting* tetap mengikuti semua rangkaian acara dengan penuh semangat, termasuk ketika harus *trekking* di jalur pendakian.”





BY KRISHNA ANDHIKA

Sense Comes First

FNC seems to adopt friendship as a way of helping the members feel comfortable and be who they really are in learning and making photography work. As Robert strongly stated, “We want all members to be photographers with ethics, moral values, dignity, and responsibility—all of which are to achieve by firstly growing the ‘sense of art’ inside the soul.”

Speaking about photography techniques, the community takes them as one of the important but not the only thing necessary. Just like a good house needs a strong foundation, technique is needed as a basic in learning photography. The important thing is that it should not be a binding factor or a limitation. “Most important is the sense. Without good sense, an art is no longer an art, but a mere lust,” again, Robert emphasized. 📷

Yang Penting Rasa

Suasana persahabatan di dalam komunitas ini tampaknya memang menjadi resep jitu untuk membantu para anggotanya merasa nyaman dan bisa menjadi diri mereka sendiri dalam berkarya. Seperti ditekankan Robert, “Kami ingin semua anggota komunitas bisa menjadi fotografer yang beretika, bermoral, bermartabat, dan bertanggung jawab. Kami yakin bahwa semua itu bisa dicapai dengan terlebih dahulu menumbuhkan *sense of art* atau ‘rasa’ dalam diri masing-masing anggota.”

Bicara soal teknik fotografi, FNC berpandangan bahwa teknik adalah salah satu unsur penting, namun bukan yang utama dalam mempelajari fotografi atau untuk menciptakan karya foto yang baik. Seperti halnya rumah yang indah membutuhkan pondasi yang kuat, pengetahuan dasar fotografi tetap diberikan, tapi bukan untuk mengikat apalagi membatasi. “Sekali lagi, yang terpenting adalah ‘rasa’. Tanpa ‘rasa’, yang muncul bukan lagi seni, tetapi sebatas nafsu belaka,” tegas Robert. 📷

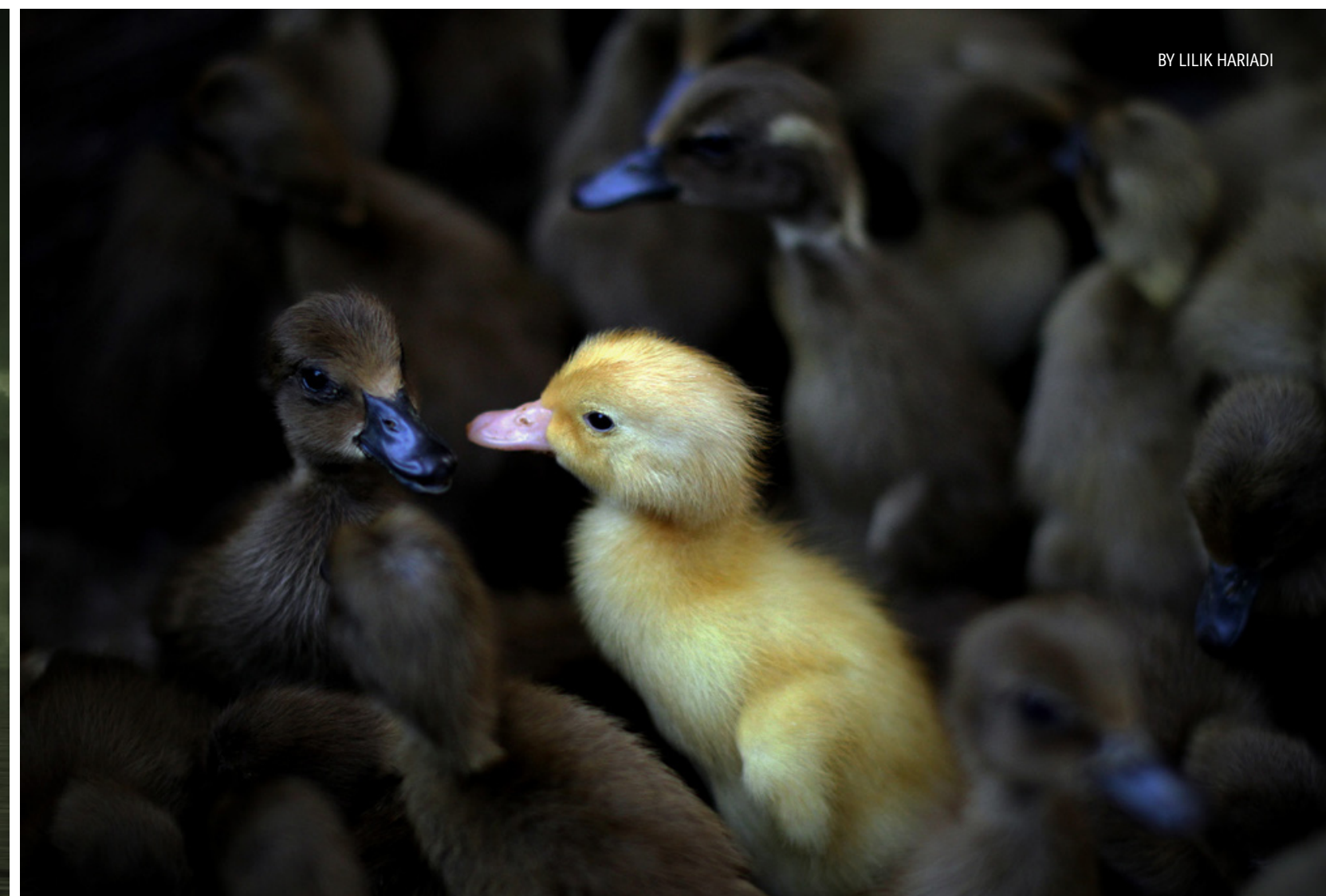


BY TAQI MUHAMMAD





BY ROBERTUS PURWOCARITO



BY LILIK HARIADI

**Contact Person**

Nama : Robertus Purwocarito
 Kedudukan : Ketua
 E-mail : rumahpohon2010@gmail.com
 Telp/HP : 08179925208
 Grup facebook : [Friday night community](#)

IR/UV-modified Camera for Underwater Photography

Photos: Edo Angitan

Text: Harlim

Some divers had already asked for my involvement in underwater infrared (IR)/ultraviolet (UV) photography experiment. Being different in our principles, I could not agree with them in doing the experiment.

It was until I discussed the matter with Edo Angitan—a Manado-based diver and underwater photographer—and Kristupa Saragih—founder of online photography community Fotografer.net—that I eventually gladly welcomed the idea as we shared the same vision and mission.

I have some trouble dealing with water; I've got a trauma of being in it. This feeling of fear has held me back from realizing the ideas I've got concerning to underwater IR/UV photography. I do hope that these two best friends of mine could encourage new fresh ideas to emerge.

Four Variations

Edo's camera was not the first I've modified to make it suitable for underwater photography; it was the fourth. I did the first modification experiment back in 2006 on someone's camera—I could not mention his name.

In concern to the camera modified, I prefer to call it a 'modified camera for underwater' rather than an 'IR/UV camera' as the name suggests more freedom for me to experiment on.

In modifying a camera, I deal with four variations, namely only the IR spectrum (monochromatic) with high-contrast black and white color; only the UV spectrum (monochromatic), also with high-contrast black and white color; false color (visible light + IR) to create unique color; and fluorescent and phosphor, of which the color are resulted by conversing the invisible waveform (IR/UV) to bright visible light.

Sebenarnya ada sejumlah penyelam yang pernah mengajak saya untuk melakukan percobaan fotografi *infrared* (IR)/*ultraviolet* (UV) bawah air. Namun lantaran perbedaan prinsip, saya tidak dapat mengabulkan ajakan tersebut.

Barulah ketika beberapa waktu lalu Edo Angitan, seorang penyelam dan fotografer bawah air asal Manado, dan Kristupa Saragih, pendiri situs komunitas *online* Fotografer.net, mengajak saya berdiskusi tentang fotografi IR/UV bawah air, saya langsung menyambutnya dengan senang. Apalagi ada kesamaan visi dan misi di antara kita bertiga.

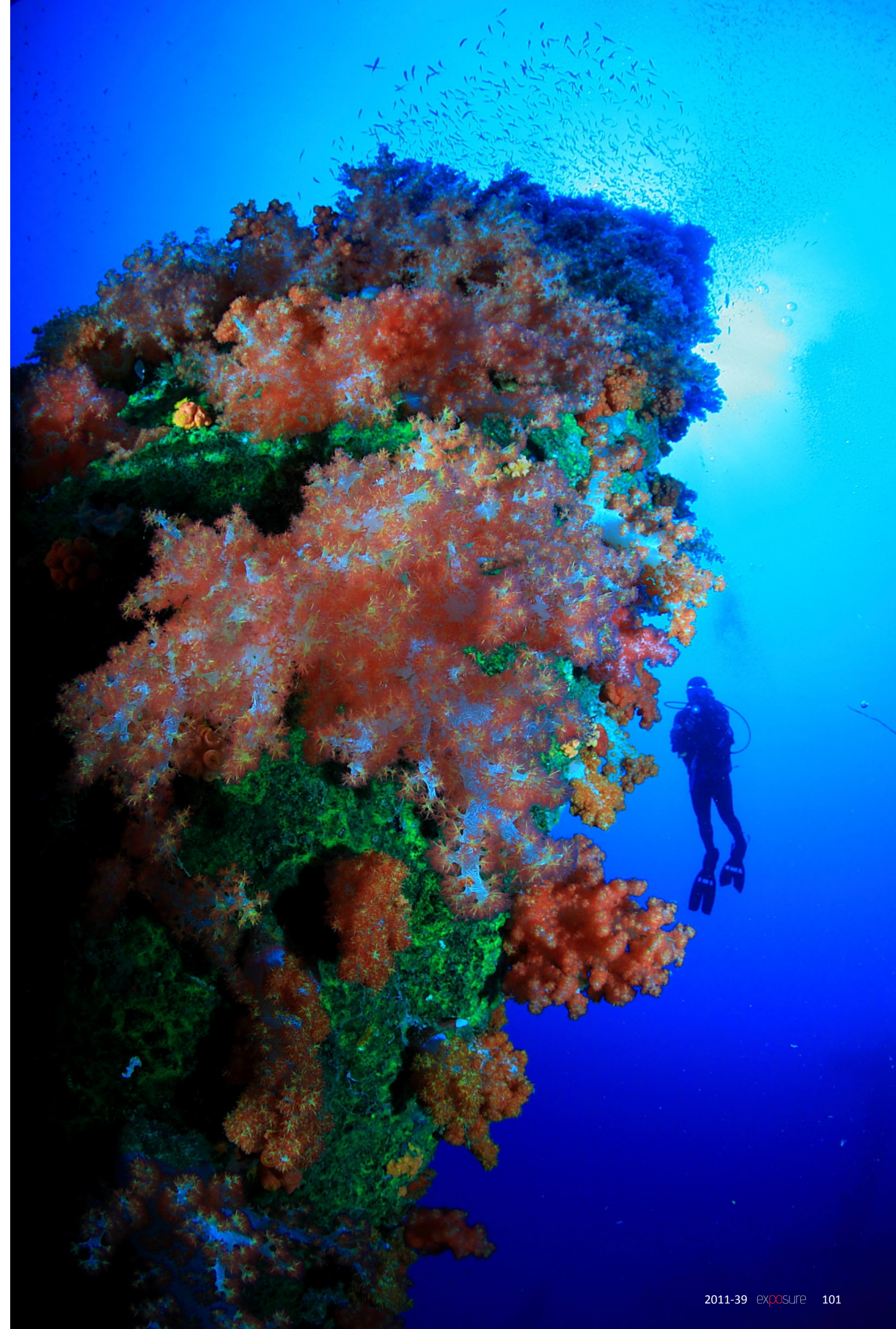
Selama ini saya punya hambatan bila berurusan dengan air; ada semacam trauma. Tentu saja hal semacam ini mengakibatkan banyak pemikiran-pemikiran tentang kamera IR/UV bawah air belum dapat saya wujudkan. Moga-moga saja keberadaan dua orang sahabat itu bisa kian mendorong kemunculan ide-ide segar.

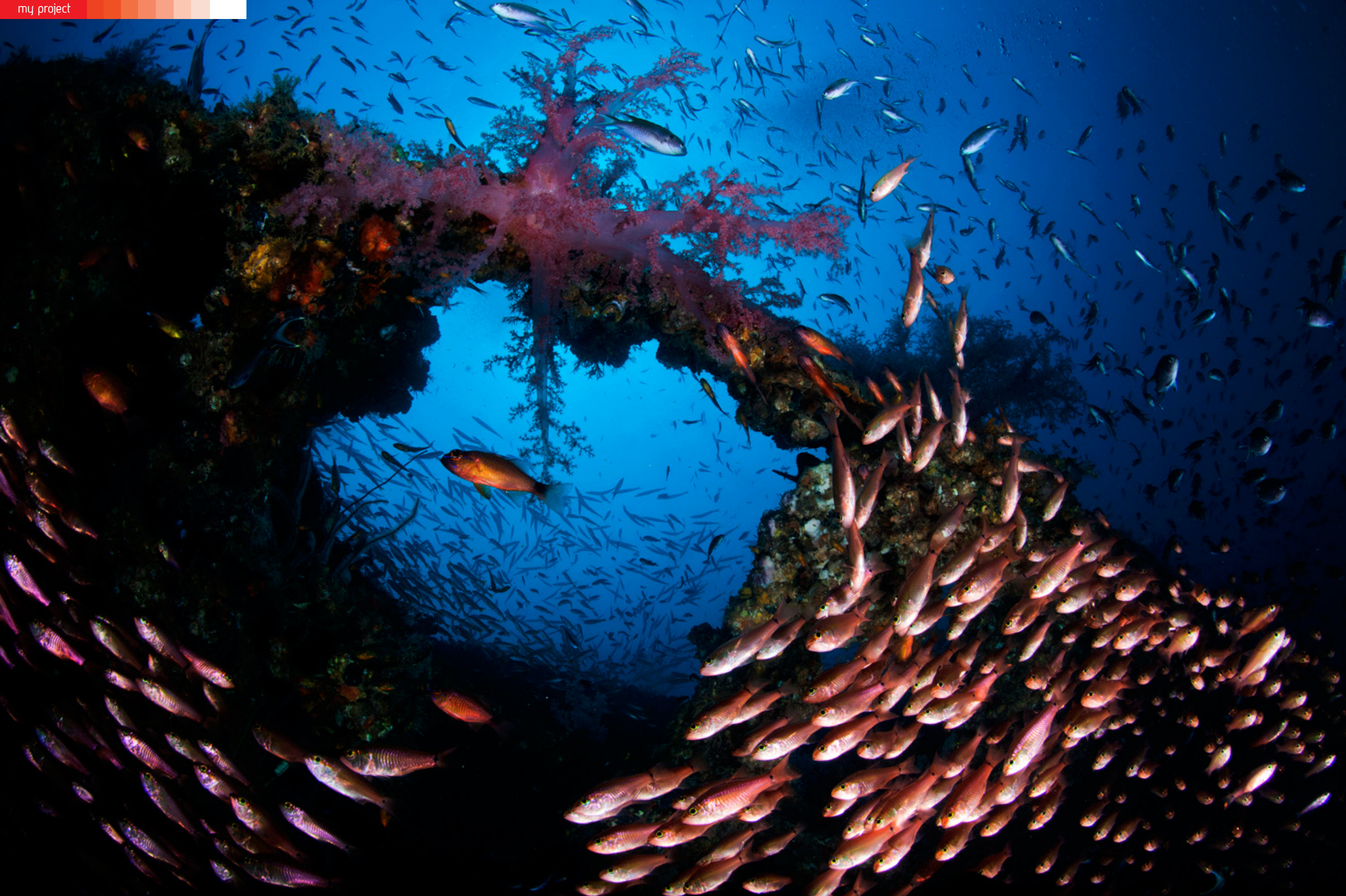
Empat Variasi

Mungkin perlu diketahui, kamera yang digunakan Edo bukan yang pertama saya *oprek*, melainkan yang keempat untuk keperluan *underwater*. *Oprekan* pertama saya lakukan pada tahun 2006, yang kameranya digunakan seseorang yang —maaf— namanya tidak bisa saya sebutkan di sini.

Berkaitan dengan penyebutan kameranya, saya lebih memilih untuk tidak menggunakan sebutan "kamera IR/UV," tapi lebih menyebutnya sebagai "kamera modifikasi" untuk keperluan bawah air. Dengan begitu, saya merasa lebih leluasa dan bebas untuk bereksperimen.

Dalam memodifikasi kamera, kita bisa bermain dengan empat variasi, yakni hanya spektrum IR (monokromatik) dengan hitam-putih yang sangat kontras; hanya spektrum UV (monokromatik), juga dengan hitam-putih yang sangat kontras; *false color* (visible light + IR) untuk menghasilkan warna-warna unik; serta *fluorescent* dan fosfor, yang warna-warnanya merupakan hasil konversi gelombang *invisible* (IR/UV) menjadi *visible light* yang sangat cerah.





Important to Note

Modifying a camera to use for underwater photography is a lot different from the common modification. Certainly, many aspects are important to notice.

In different medium—in the air and in water, light waveforms transmit in different speed. If we capture the two mediums, we will see multiple refractions. However, when transmitting in the water, the waveform will only transmit in single refraction. It means that the photography principle is the same as on-the-surface (on land) photography; the only difference is its birefringence index.

To deal with the birefringence index, a camera with the AF microadjustment feature—Canon EOS 5D Mk II, 7D, or 50D—will do well. If the camera has no AF microadjustment feature, we can use its live view feature.

Another thing to note is that the water absorbs and scatters long waveform (red) more than other waveforms. It is not that the absorption retains or washes away the waveform; it is that the spectrum will be weaker or degrade in number. On the other hand, the time value (exposure time) required will be just the same; it means that during the time value, the sensor receives more blue and green waveforms contained in dark areas, while the bright areas contain white waveforms.

Within the primary color spectrum, the white color is equal to a combination of the color blue + green + red, which means that the sensor still maintains to receive red waveforms. We cannot change the time value, but we can, indeed, adjust the sensor's sensitivity so that it is able to receive more red waveforms during the exact time value.

Perlu Diperhatikan

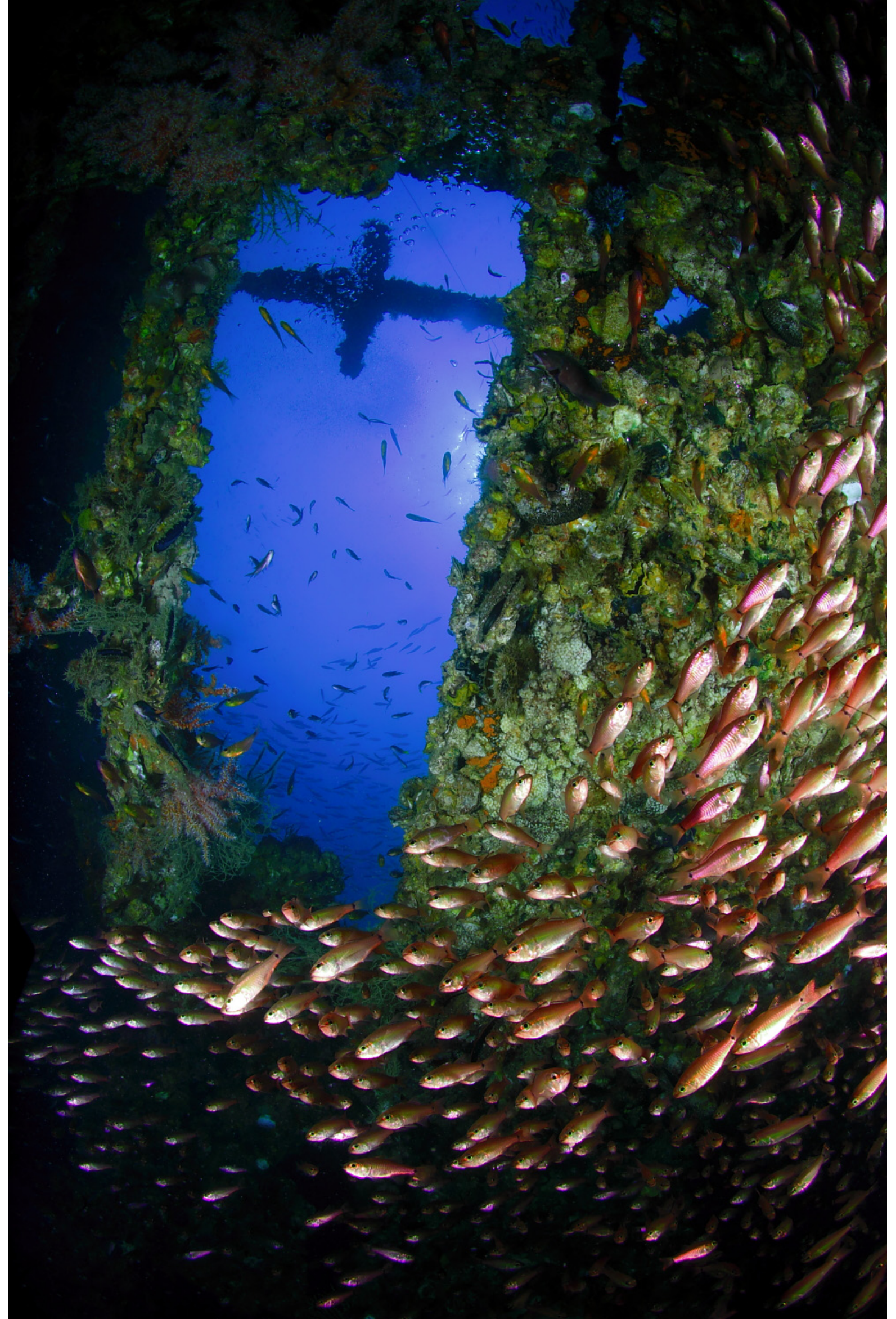
Berbicara mengenai modifikasi untuk pemotretan bawah air, tentunya banyak perbedaan bila dibandingkan dengan modifikasi biasanya, dan sudah pasti banyak hal perlu diperhatikan.

Perbedaan gerak gelombang cahaya pada medium udara dan air terletak pada kecepatan rambat gelombang. Jika kita potret kedua medium, akan ada kecepatan rambat ganda (refraksi ganda). Namun jika kita berada di dalam air, yang terjadi adalah kecepatan rambat tunggal, dan akan sama dengan prinsip foto di daratan sehingga perbedaannya hanyalah indeks bias saja.

Untuk mengatasi hal tersebut, cukup gunakan kamera yang memiliki fitur AF *microadjustment*, seperti Canon EOS 5D Mk II, 7D atau 50D. Kalau fitur tak tersedia, *live view* pada kamera bisa menjadi solusi alternatif.

Hal yang perlu diperhatikan lagi adalah bahwa *absorption* dan *scattering* dalam air lebih banyak terjadi pada gelombang panjang (merah). Penyerapan tidak berarti akan 100% tertahan atau hilang, tapi lebih tepatnya spektrum tersebut melemah atau semakin sedikit. Sementara itu, *time value* (*exposure time*) yang kita gunakan adalah tetap; artinya, pada *time value* tersebut di sensor lebih banyak gelombang biru dan hijau pada area gelap, sedangkan area terang masih menghasilkan putih.

Pada *primary color*, warna putih sama dengan biru + hijau + merah. Ini bisa diartikan bahwa masih ada gelombang merah yang diterima oleh sensor dengan *time value*. Kita tidak bisa mengubah *time value*, tapi kita bisa mengubah sensitivitas sensor agar pada *time value* yang sama, merah dapat ditingkatkan.





The Desired Effects

Underwater photography commonly used orange or red filters made of special materials to increase the red channel. Unfortunately, using such filters impacts on the change of the time value (slower exposure time).

By shifting to new point of view, we will find the solution. I once had tested a DSLR camera's sensor using Monochromator. The test revealed that a sensor is capable of recording wavelengths ranging from 200nm to 1200nm.

Cameras are basically designed based on human's normal visionary ability. To accommodate human's perception, the camera's sensor is built with a filter consisted of low pass and hot mirror so as to make it capable of receiving colors within the same range as the wavelength visible to normal human eyes, which ranges from 400nm to 700nm (visible 390nm-750nm).

By removing the filter (low pass and hot mirror), the sensor's will be able to receive wavelengths ranging from 200nm to 1200nm. The next task a modifier has to deal with is to replace the filter, deal with the birefringence index, and defining the spectrum the sensor will have to receive so that it will result in particular desired effect in the exact time value required. Clearly, it doesn't mean that replacing the original filter with a R72 (720nm) filter is all we've got to do to successfully modify a camera to be an IR camera.

Strobes have natural spectrum composition evenly emitted at 200-800nm with some spikes between 800nm and 1100nm, but producers have blocked it and set a barrier so that there won't be any emission of wavelength shorter than 400nm. Dealing with it, we will have to modify the strobe, or we can use strobes built with no block filter.

The good news is that special underwater strobes built with no block filter are available in today's market. This surely helps make my task easier. What I need to do is finding the right excitation filters to create particular desired visual effects.

Efek yang Dikehendaki

Umumnya fotografer *underwater* menggunakan filter oranye atau merah dengan bahan tertentu untuk meningkatkan kanal merah. Namun, ini menyebabkan *time value* berubah (*exposure time* lebih lambat).

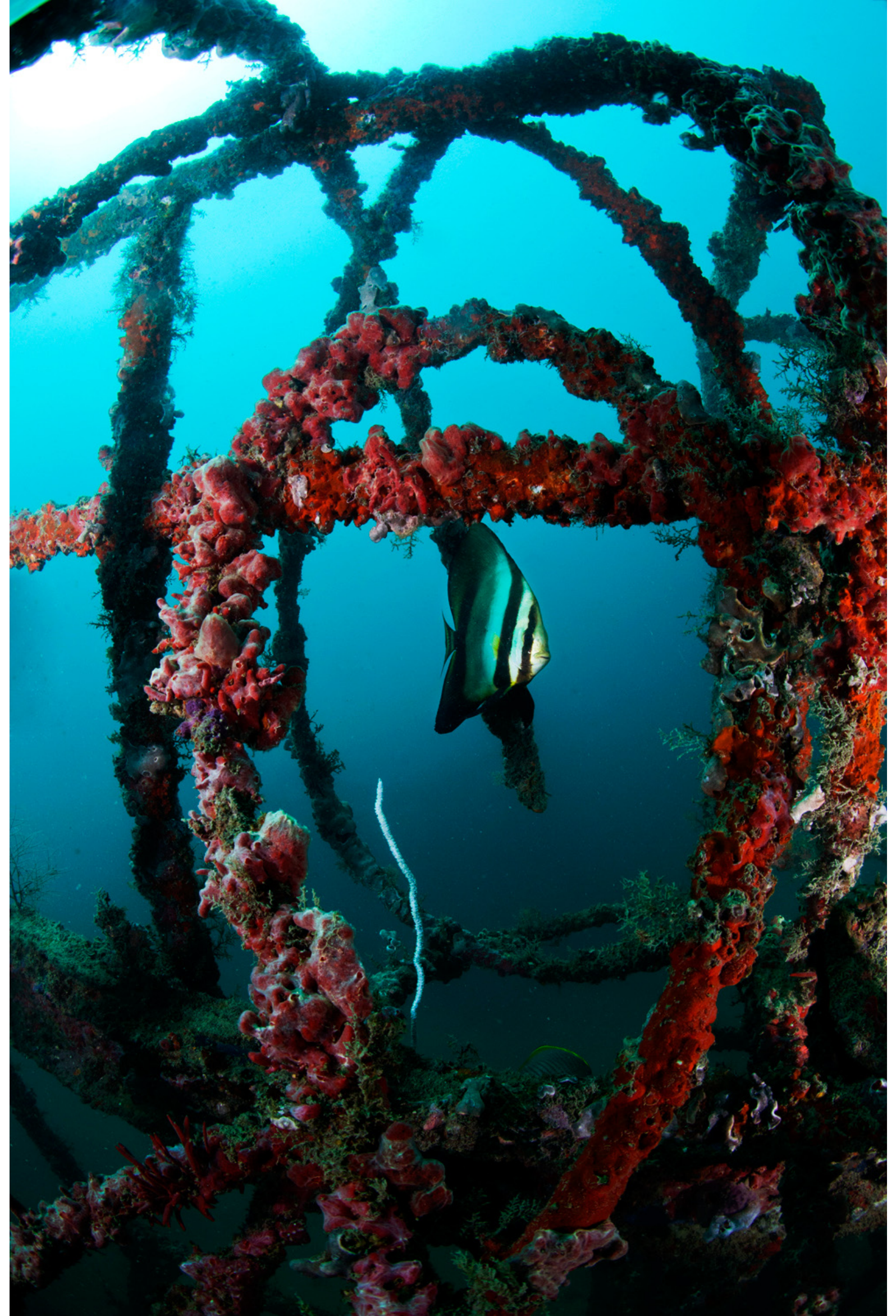
Cobalah untuk melihat sisi lainnya karena di situ kita akan menemukan banyak cara untuk mengatasinya. Saya pernah melakukan tes terhadap sensor kamera DSLR dengan menggunakan Monochromator. Ternyata sebuah sensor mampu merekam panjang gelombang 200nm hingga 1200nm .

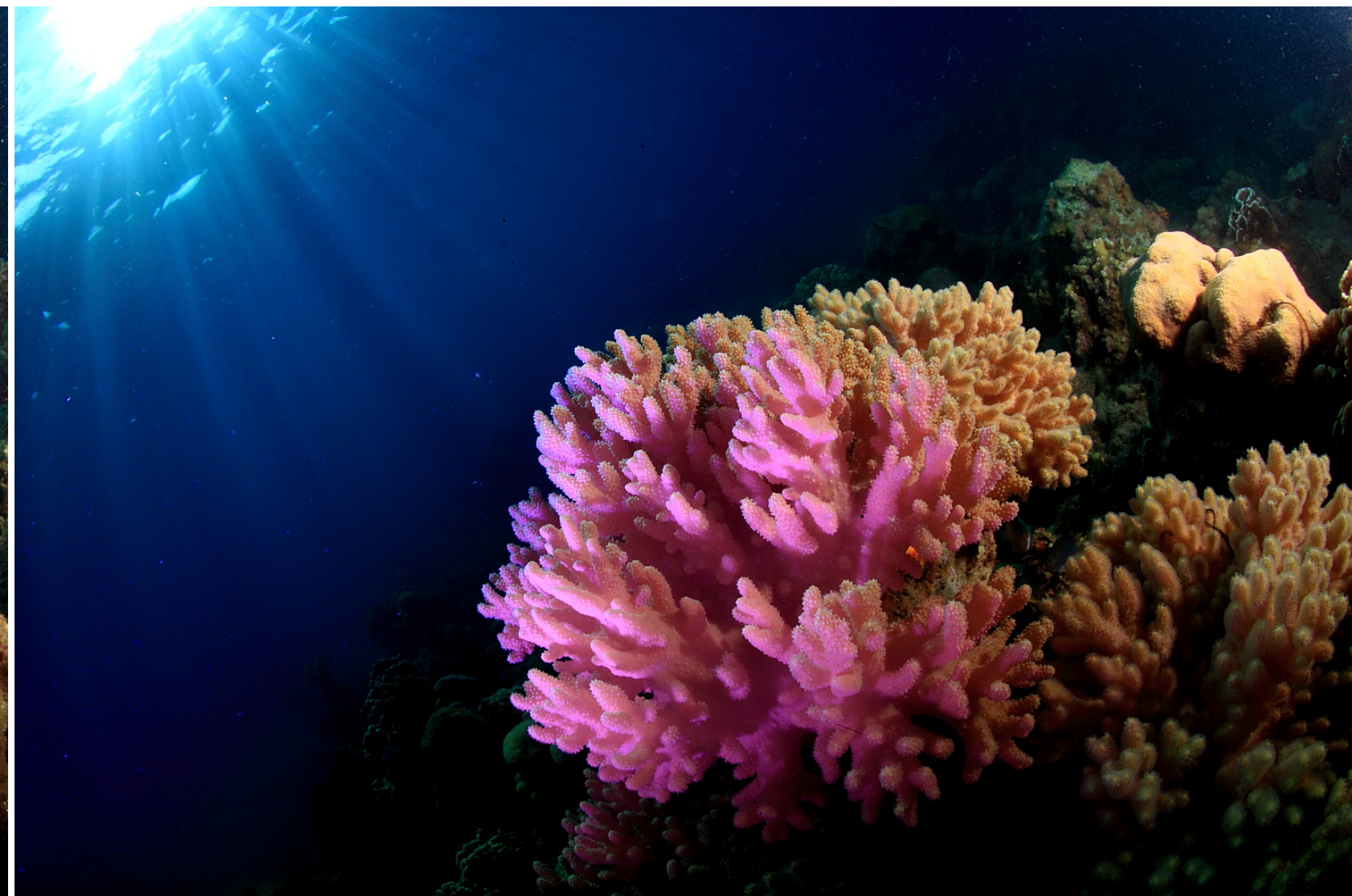
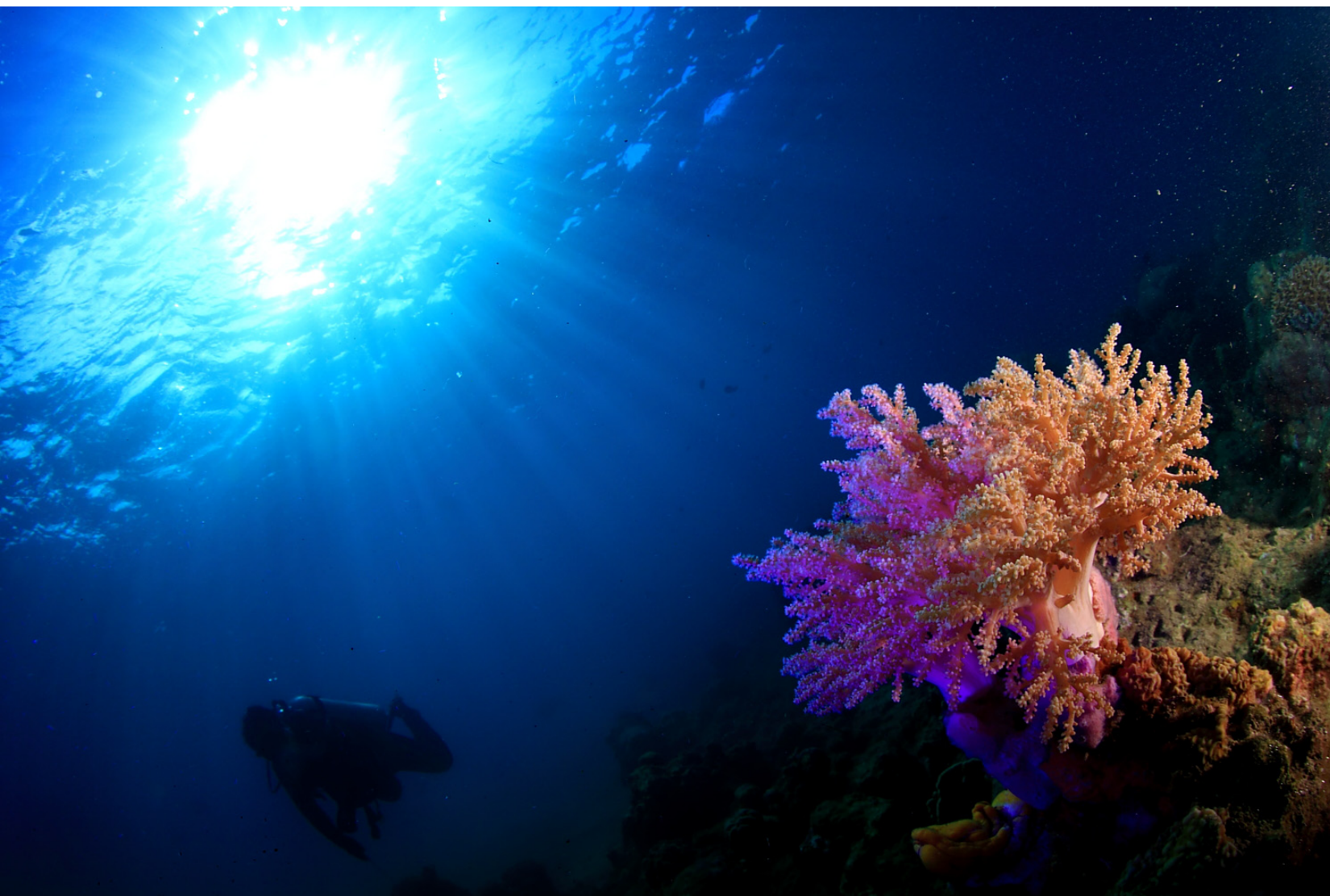
Pabrik memproduksi kamera untuk persepsi kemampuan mata manusia. Makanya, pada sensor tersebut dipasang sebuah filter yang terdiri atas *low pass* dan *hot mirror*, agar warna yang dihasilkan sama dengan persepsi mata manusia, yakni 400-700 nm (*visible* 390-750 nm).

Dengan melepas filter tersebut (*low pass* dan *hot mirror*), kemampuan sensor akan menjadi 200-1200 nm. Di sinilah tugas seorang modifikator memilih bahan filter pengganti, mengatasi indeks bias, mengatur spektrum yang diterima pada *time value* yang sama untuk menghasilkan suatu efek visual yang dikehendaki. Jadi, bukan sekadar memasang filter R72 (720nm) lalu kita sebut kamera tersebut IR.

Lampu *strobe* memiliki komposisi pancaran spektrum secara merata pada 200-800 nm, dan beberapa *spike* di antara 800-1100 nm, tapi oleh produsen diblok (*barrier*) agar spektrum yang lebih pendek dari 400 nm tidak terpancar keluar. Untuk hal ini, kita harus memodifikasi *strobe* tersebut atau mencari lampu *strobe* yang tidak menggunakan filter *block*.

Yang menggembirakan, ada beberapa jenis lampu *strobe* untuk *underwater* yang tidak menggunakan filter *block*; ini tentu memudahkan pekerjaan saya. Cukup cari filter *excitation* sesuai kebutuhan untuk menghasilkan efek visual yang diinginkan.





Follow-up Version

Everything's got its own highs and downs; so does modifying a camera for underwater use. The biggest problem I met when doing such modification was that of time and financial support, especially when it came to finding filter materials to create the desired spectrum. This, I believe, is the most interesting and challenging phase. Still, I also believe that a strong will would lead to solutions.

I had to admit that I was stunned when evaluating the modification based on the photographs Edo had taken using his camera—which I had modified. The photographs were taken 4m under water level, and they showed that the camera has high IR response though Edo used no strobes. It implies that there are still plenty of rooms for further modification.

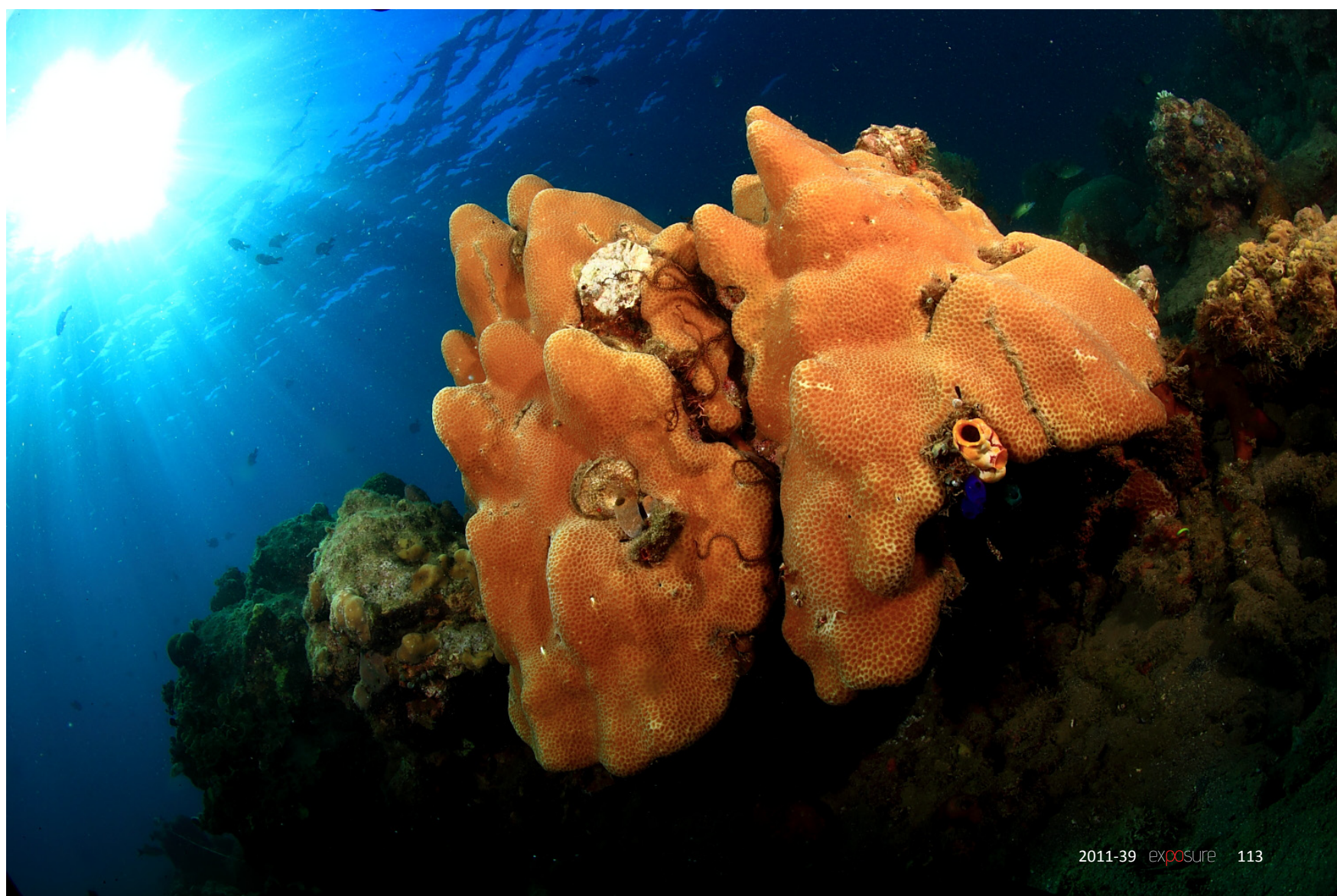
As we all know, photography is definitely not a static subject; it is highly dynamic. I believe the modification I had done will lead to other follow-up versions as every man has their own interests. 📖 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiana Martiningsih)

Versi Lanjutan

Jika bicara soal kendala, di mana dan kapan pun itu selalu ada, termasuk dalam hal modifikasi kamera untuk *underwater*. Kendala paling utama adalah dana dan waktu, terutama untuk mencari lensa dan jenis bahan-bahan filter yang mengantarkan spektrum yang dikehendaki. Inilah, saya kira, sisi yang menarik dan penuh tantangan. Namun, tak ada yang tak dapat diatasi bila kita punya kemauan.

Melihat beberapa foto yang dihasilkan dari kamera Edo yang sudah saya modifikasi, terus terang cukup mengagetkan bagi diri saya. Pada kedalaman 4 meter, respon IR masih begitu tinggi tanpa *strobe*. Ini artinya masih akan ada banyak hal bisa kita lakukan dalam hal modifikasi.

Kita tahu, fotografi bukanlah ilmu pengetahuan yang statis; ia penuh dinamika. Begitu pula dengan modifikasi yang saya lakukan, akan selalu ada versi-versi lanjutannya dari yang ada sekarang. Pasalnya, setiap manusia punya seleranya masing-masing. 📖 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)







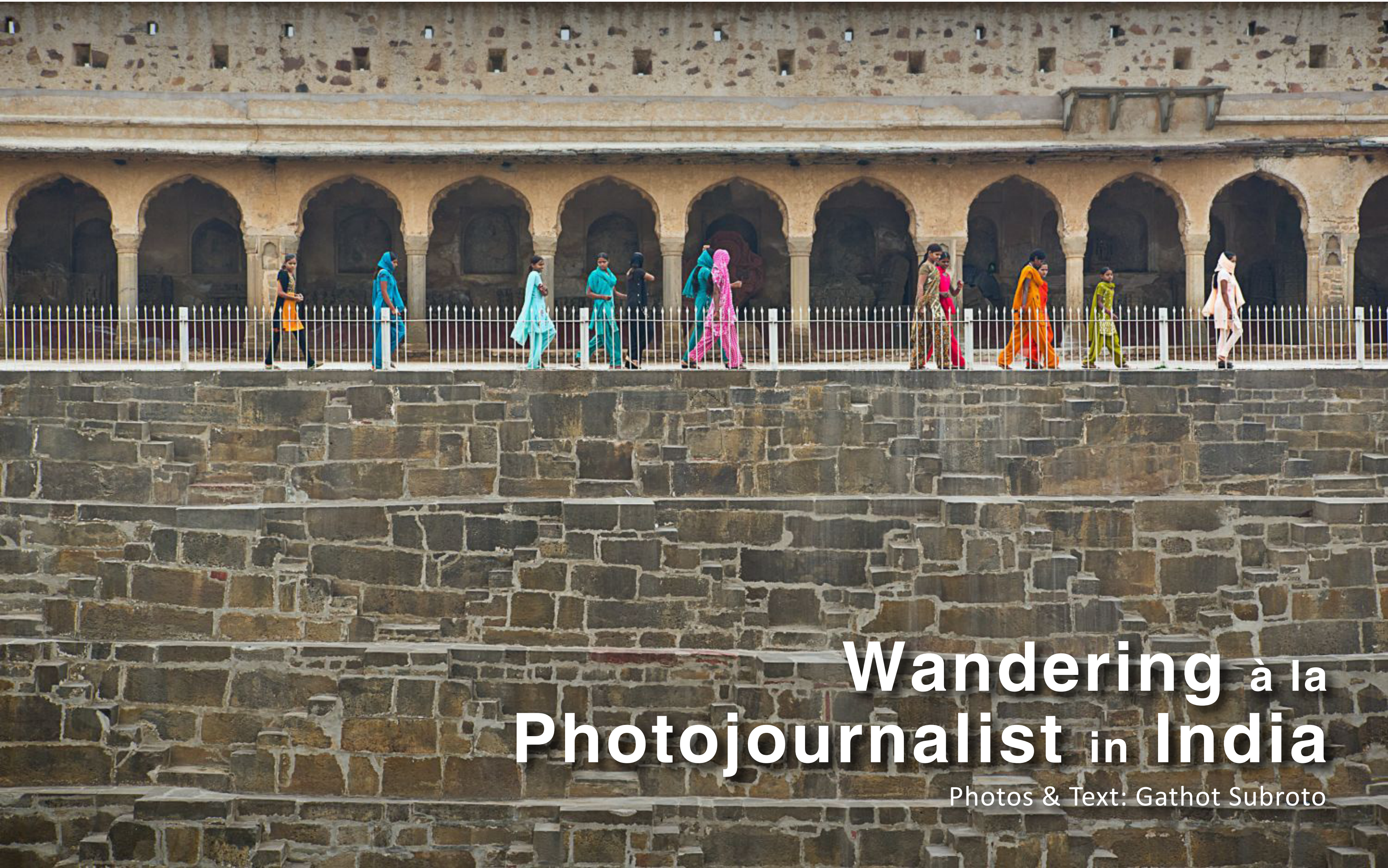
Harlim
haze_linen@yahoo.com

Officially working as a textile consultant, he is best known as a photographer specializing in infrared (IR) photography, as well as an IR camera modifier.



Edo Angitan
edo.ang1710@gmail.com

A diver as well as an award-winning underwater photographer, living in Manado.



Wandering à la Photojournalist in India

Photos & Text: Gathot Subroto

New things are always interesting. That's what Richard Ianson wrote in his book *Travel Photography*, published by Lonely Planet. It seems that such impression was what I got during my first visit to India.

For quite a long time, I have dreamt of visiting the country where Mahabarata and Ramayana come from. Until then I was invited by Prakash Hatvalne, one of the winners of Garuda Indonesia International Photo Contest 2008. He informed me that an upcoming event, the Camel Festival, was going to be held in Pushkar, a small city near Ajmer, Rajasthan.

Actually, we were planning to attend the festival in a group of five. Prior to the departing day, two of the team withdrew, leaving only the three of us—Romi Perbawa from Surabaya, Stephanus Hannie from Yogyakarta, and me. We did not depart altogether from Indonesia; we decided to meet at KLIA LCCT Kuala Lumpur. From the meeting point, we flew together to India, a country in South Asia.

Segala sesuatu yang baru itu menarik. Begitulah kata Richard Ianson dalam bukunya *Travel Photography* yang diterbitkan Lonely Planet. Dan sepertinya impresi semacam itu pula yang saya dapatkan dalam perjalanan pertama saya di India.

Mimpi berkunjung ke negeri Mahabarata dan Ramayana ini sudah sekian lama terpendam, hingga akhirnya saya dan beberapa teman mendapatkan undangan dari Prakash Hatvalne, salah seorang pemenang Garuda Indonesia International Photo Contest 2008. Ia memberitahukan adanya Camel Festival di Kota Puskhar, sebuah kota kecil di dekat Ajmer, Rajasthan.

Pada awalnya, kami akan berangkat berlima. Namun ketika mendekati hari keberangkatan, dua rekan batal berangkat sehingga kami bertiga saja yang berangkat, yakni saya sendiri, Romi Perbawa dari Surabaya dan Stephanus Hannie dari Yogyakarta. Kami tidak berangkat secara bersama-sama dari Indonesia, tapi menetapkan KLIA LCCT Kuala Lumpur sebagai *meeting point* untuk kemudian terbang bersama ke negeri Asia Selatan itu.





Welcome to Delhi!

We were lucky that we got extra-cheap promotional tickets from the neighboring country's airway. It cost us only about Rp 1.8 millions each to fly to and back from Kuala Lumpur-New Delhi.

Boarding on the plane, the atmosphere felt "so India". Most of the passengers were Indian-faced, so were some of the air stewardesses.

The fun journey began at the Indira Gandhi International Airport. The airport was still under construction, but it certainly would be one of the biggest airports throughout Asia. As the journey started, we also began to meet the hectic time; started by the difficulty in finding an authorized taxi to carry us along.

We were left with no other choices but to hire an illegal taxi service. The car was the size of a Suzuki Karimun but with no rearview mirror on the front left window. The driver loaded our luggage in stacks on the front passenger seat. *Welcome to Delhi, sir...* and he drove us across New Delhi's traffic. While driving, he never put his left hand aside from our luggage as to keep them from disturbing his vision.

We drove to Karol Bagh and stayed for a night at a transit hotel before continuing our trip to Agra the next morning, where we met Prakash.

Welcome to Delhi!

Yang menguntungkan, kami memperoleh tiket promo super-murah dari salah satu maskapai penerbangan negeri tetangga. Bayangkan, kami mendapatkan tiket Kuala Lumpur-New Delhi PP hanya dengan harga sekitar Rp 1,8 juta per orang.

Suasana "India" sudah terasa sejak di dalam pesawat. Selain sebagian besar penumpang berwajah khas India, beberapa pramugarinya pun keturunan India.

Di Indira Gandhi International Airport, bandara yang baru dibangun dan akan menjadi salah satu yang terbesar di Asia, perjalanan seru kami dimulai. Di sini, keruwetan India mulai membayangi, yang dimulai dengan sulitnya mendapatkan taksi resmi.

Pada akhirnya tak ada pilihan lain kecuali menggunakan jaksa angkutan taksi gelap. Mobilnya seukuran Suzuki Karimun, tanpa dilengkapi kaca spion di sebelah kiri dan seluruh barang bawaan kami ditumpuk di kursi depan di samping sopir. *Welcome to Delhi, sir...* dan sang sopir pun melajukan kendaraannya di tengah keramaian lalu lintas New Delhi, dengan tangan kirinya selalu memegang tumpukan tas kami agar tidak mengganggu pandangannya.

Tujuan kami adalah daerah Karol Bagh, tempat kami menginap semalam di sebuah hotel transit, sebelum keberangkatan esok paginya menuju Agra. Kota ini menjadi *meeting point* kami dengan Prakash.





Lessons in Trips

Early the next morning, we got ready at New Delhi Railway Station to catch a train to Agra. It was different between the airport and the train station; the problems we had to face, I mean.

We nearly got tricked by a train ticket “syndicate”. They told us that our online-bought ticket were no longer valid as we had not confirmed them within 24 hours. They insisted that we would have to buy another executive ticket at a very expensive cost.

Speaking to Prakash via telephone, he told us that they were organized syndicate of ticket fraud. Though we had to debate a bit with the syndicate, eventually we could get into the station, and it turned out that there was nothing wrong with our online tickets.

That was a lesson we learned while traveling around this dense-populated country not to naively trust anyone behaving far too chummy to us.

Under the dim light, I managed to shoot several images of the crowded station. Some unique moments were captured; like passengers sharply staring at me through a departing train’s window.

By the next two hours, we reached Agra Railway Station. With Prakash joining us, we hired a car and headed to Pushkar via Jaipur. During the trip, we stopped several times to have meals and some tea.

We also had some chats with the restaurant owner, the truck driver, the cook and the waitress, and many other new people. The owner of Indraprastha Restaurant even invited us to take photographs of his family.

Another lesson we learned after stopping by at several restaurant or food-stalls was never to use the restaurant’s toilet to urinate. Once you entered the toilet, you would just lose your appetite. We preferred urinating behind the trees around the restaurant; it was a lot safer there, the air was more refreshing as well.

Pelajaran dalam Perjalanan

Pagi-pagi kami sudah berada di New Delhi Railway Station untuk menumpang kereta api ke Agra. Lain di bandara, lain pula di stasiun kereta api; maksudnya, lain lagi persoalan yang kami hadapi.

Hampir saja kami ditipu oleh sebuah “sindikot” tiket kereta. Pada intinya mereka mengatakan bahwa tiket *online* kami tidak berlaku karena tidak dikonfirmasi lebih dulu 24 jam sebelumnya. Artinya, kami harus membeli tiket eksekutif lagi dengan harga yang sangat mahal.

Prakash yang pagi itu kami hubungi melalui telepon memberitahu bahwa mereka itu sindikat penipu. Walau sempat bersitegang, kami akhirnya dapat memasuki stasiun dan terbukti tiket *online* kami tidak bermasalah.

Setidaknya peristiwa tersebut menjadi sebuah pelajaran dalam perjalanan di negeri padat penduduk ini. Pelajarannya adalah bahwa ketika berada di tempat-tempat wisata atau lokasi-lokasi umum lainnya, jangan gampang percaya pada orang yang tiba-tiba *sok* akrab dengan Anda.

Di bawah penerangan yang remang-remang, saya menyempatkan memotret keadaan stasiun yang demikian *crowded*. Sejumlah momen unik saya dapatkan; salah satunya ketika sebuah kereta hendak berangkat, melalui jendela penumpang-penumpangnya melihat kearah saya dengan pandangan tajam.

Dua jam kemudian kami sudah tiba di Stasiun Agra. Bersama Prakash kami melanjutkan perjalanan ke Puskhar via Jaipur dengan menyewa mobil. Dalam perjalanan kami sempat beberapa kali berhenti untuk makan dan minum teh.

Kami juga berkenalan dengan pemilik restoran, sopir truk, koki restoran, pelayan restoran dan warga lainnya. Pemilik Restoran Indraprastha bahkan mengundang kami untuk memotret keluarganya.

Ada pelajaran lagi yang kami petik setelah kami mampir ke beberapa restoran atau warung makan, yakni jangan pernah menggunakan toilet restoran untuk buang air kecil; sekali Anda ke toilet dijamin selera makan Anda akan hilang. Makanya, kami memilih untuk mencari pohon di sekitar restoran untuk buang air kecil karena lebih aman dan, yang paling penting, lebih segar udaranya.









Communicating without Words

Going from Agra to Pushkar via land trip was quite exhausting. When entering Pushkar later in the afternoon, we could see people preparing for the Camel Festival. Hotels were fully booked, crowd of pilgrims flocked along the shop's overhangs and temples.

Pushkar is a small town circling a sacred lake where people worship the God Brahma. Most of the time Pushkar remains more like a dead town. There have been not so many activities; only some pilgrims and the Sadhus (holy Hindhu figures) wandered around the temples spread throughout the city.

Once in every year, during the Pushkar Mela—around November, the city suddenly turns alive; it even becomes the busiest city in Rajasthan. Thousands of pilgrims come along to worship the God Brahma; seasonal shops emerge along the city streets; camel and horse sellers from all around Rajasthan gather all in once at a vast prairie just at the city's suburbs. Tourists are coming from everywhere around the globe to enjoy the crowd and uniqueness of Pushkar Mela, making all hotels fully occupied during the week the festival is going on.

We were lucky to be there a day before the festival began, so that we had enough time to get closer to the city and the life it had as a preparation for the next three days. We acquainted with a lot of people such as the tea seller and the *riksaw* driver as well as the camel and horse sellers and their families. As we did not understand each others' languages, we had to communicate with no words. Still, their body language implied a warm welcome.

I once met an old man dressed in Rajasthan distinctive outfit. He couldn't speak English, so I threw him a smile as if to say, "Hi. Would you mind allowing me take some photographs of you?" He responded by throwing a smile back at me. When I showed him the picture on my camera, he burst into laughter while looking to his left and right. Afterwards, he called a woman of his age—who turned out to be his wife—and told her I had taken photographs of him.

His wife dressed in Rajasthan matte-colored *saree* with complete accessories on her hands and face. Using sign language, I offered to take picture of him along with his wife, and the man laughed again. I looked for somewhere spacey to be the background for them; my choice went to a shop's wall covered by worn green tarpaulin.

Komunikasi tanpa Kata

Perjalanan darat dari Agra ke Puskhar memang lumayan melelahkan. Pada sore hari ketika kami mulai memasuki kota Puskhar langsung terlihat suasana persiapan festival unta. Hotel-hotel penuh, peziarah memenuhi emperan toko-toko dan kuil-kuil di seluruh penjuru kota.

Puskhar merupakan kota kecil yang mengelilingi sebuah danau suci tempat pemujaan Dewa Brahma. Kota ini sehari-harinya lebih menyerupai kota mati. Tak ada aktivitas berarti, hanya peziarah dan para sadu yang memenuhi kuil-kuil yang bertebaran di kota ini.

Sekali dalam setahun pada saat Puskhar Mela, biasanya sekitar November, barulah kota ini mendadak menjadi kota paling sibuk di Rajasthan. Ribuan peziarah berkunjung untuk memuja Dewa Brahma; toko-toko musiman mendadak memenuhi jalan-jalan di kota tersebut; para pedagang kuda dan unta dari seantero Rajasthan berkumpul di padang terbuka di pinggir kota. Para pelancong dari penjuru dunia hadir untuk menikmati keramaian dan keunikan Puskhar Mela, sehingga menjadikan hotel-hotel penuh sampai sekitar seminggu selama festival berlangsung.

Kami sangat beruntung bisa hadir sehari sebelum dimulainya Camel Festival, sehingga mendapatkan cukup waktu untuk mengenali kota tersebut sampai tiga hari berikutnya. Kami berkenalan dengan orang-orang seperti penjual teh, pengendara *riksaw* hingga beberapa keluarga penjual unta dan penjual kuda. Meskipun di antara kami dan mereka terkendala bahasa sehingga harus berkomunikasi tanpa kata-kata, setidaknya dari bahasa tubuh mereka terlihat bahwa mereka menyambut baik perkenalan dan kehadiran kami.

Saya sempat bertemu dengan seorang lelaki tua dengan pakaian khas Rajasthan. Karena dia tidak dapat berbahasa Inggris, saya pun hanya melepas senyum seolah mengatakan, "Hai, saya potret ya." Pria itu pun membalas tersenyum. Ketika saya tunjukkan gambarnya di kamera saya, dia tertawa kencang sembari menoleh ke kiri-kanan, lalu memanggil seseorang perempuan sebaya yang ternyata adalah istrinya untuk diberitahu bahwa dia telah saya potret.

Sang istri berpakaian sari, dengan warna pekat khas Rajasthan lengkap dengan aksesoris di tangan dan wajahnya. Tetap dengan bahasa isyarat, saya tawarkan untuk berfoto bersama, dan kembali sang pria tertawa. Kemudian saya mencari *background* yang tidak *crowded* untuk tempat pemotretan; saya memilih sebuah dinding warung dengan terpal berwarna hijau lusuh.





The Journalism “Toxic”

We spent the next few days traveling around, meeting new people, and taking pictures of people we wanted to tell a story about. India, especially Rajasthan, is such an exotic place attracting photographers from around the world to hunt for photos.

In many tourism area or festival spots in India, it is common to find women dressed up in exaggerated make-ups, offering themselves to be photographed, and later asking for payments. Cobra or masked monkey performers and other streets performers, and even the Sadhus, also often offer themselves to be photographed for money.

I chose not to take their offerings though a payment of 20 to 30 rupees (about Rp 4.000 to 6000) was not really a lot of money. To me, such people offer nothing to tell through pictures. Looking at several pictures of them taken by a friend of mine, what appeared on the photographs was just faces with empty stares—no expression revealed.

The three of us seemed to find more challenge in sharing stories of the real Pushkar through conversations with the camel or horse sellers and the families, sipping tea along with the Sadhus and pilgrims, the *riksaw* drivers, the carnival participants, and even with every corner of the buildings in the city.

We avoided capturing fragments of pictures; though might be beautiful in composition, they would convey no meaningful story and might not provide a good link from and to other photos. Perhaps, our paradigm had been intoxicated by Galeri Foto Jurnalistik Antara (Photojournalism Gallery of Antara News Office), where we once studied photojournalism. In addition, while being in India, we were assisted by Prakash, a photojournalist for Indian-based AP news agency.

Every night, after having dinner, we joined in discussions on photography. I felt very grateful to have the chance to learn from Prakash’s experience in photojournalism and how to make photos that are able of telling more.

We also planned the activity and route for the next day’s hunting sessions while chatting and joking around, accompanied by delicious *chicken mashala*—one of the foods we enjoyed most during our stay in India. One of my friends joked, “In Indonesia ‘masalah’ means problem, but in India with ‘mashalah’ we will be no problem!”

“Racun” Jurnalistik

Hari-hari berikutnya kami memanfaatkan untuk berkeliling, berkenalan dan memotret orang-orang yang kami ingin suatu cerita tentang mereka. India, terutama Rajashtan, merupakan tempat yang sangat eksotik yang menarik perhatian para fotografer di seluruh dunia untuk berburu foto.

Karenanya, tak aneh ketika di tempat-tempat wisata atau festival di India, banyak wanita berdandan menor, meminta difoto dan kemudian meminta uang sebagai bayaran. Demikian juga dengan para *sadu* atau orang suci, pengamen ular kobra, topeng monyet dan lain sebagainya, mereka sengaja meminta difoto untuk mendapatkan uang.

Saya pribadi memilih tidak memotret mereka, kendati saya mampu memberi uang sekitar 20 sampai 30 rupee atau sekitar Rp 4.000 sampai Rp 6.000. Dari mereka itu, menurut saya, tak ada yang bisa diceritakan lewat gambar. Ketika saya lihat hasil foto dari seorang teman yang mencoba beberapa kali memotret mereka, sepertinya saya hanya melihat pandangan kosong mereka, tanpa ekspresi.

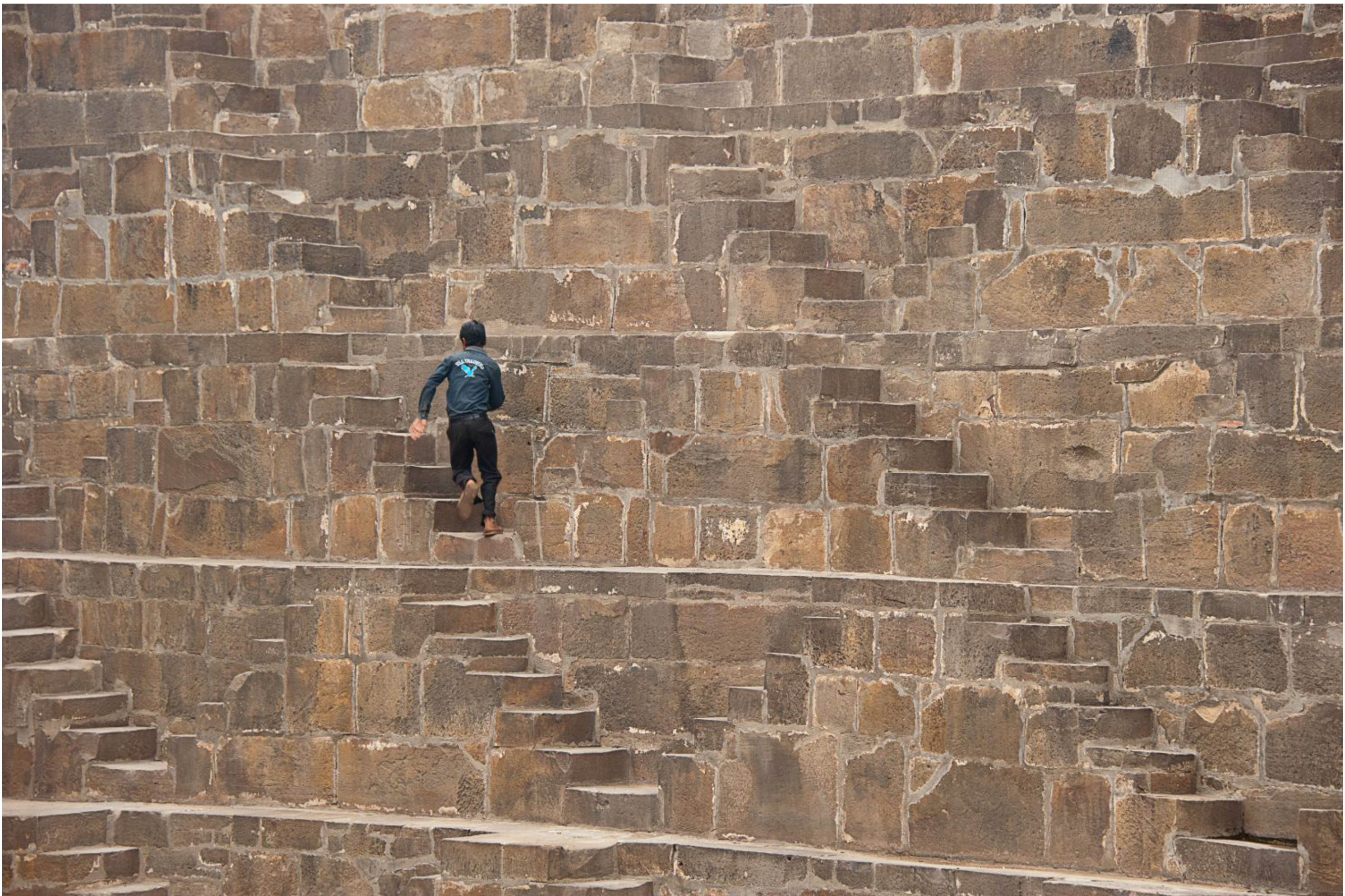
Kami bertiga sepertinya sama-sama memilih untuk berbagi cerita tentang Puskhar yang sebenarnya, dengan keluarga pedagang unta atau kuda, dengan para *sadu* dan peziarah ketika minum teh bersama, dengan pengojek *riksaw*, dengan para peserta karnaval dan dengan setiap sudut bangunan di seluruh kota itu.

Kami mencoba untuk tidak lagi memotret hanya dengan mengumpulkan potongan-potongan gambar yang bagus secara komposisi, tetapi miskin pesan dan tidak ada rangkaian cerita dari foto satu ke foto berikutnya. Mungkin paradigma berpikir kami ini telah “teracuni” oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara, tempat kami bertiga pernah menimba ilmu foto jurnalistik. Lebih-lebih lagi selama di India kami dimentori oleh Prakash, yang tak lain adalah pewarta foto dari kantor berita AP di India.

Setiap malam selepas makan malam, kami berdiskusi tentang fotografi. Saya sendiri bersyukur bisa mendapatkan *sharing* pengalaman yang luar biasa dari seorang Prakash, terutama tentang fotojurnalisme dan bagaimana membuat foto menjadi lebih berbicara.

Kami juga selalu membuat rencana dan rute pemotretan untuk hari berikutnya, sambil bersenda gurau ditemani teh India dengan camilan *chicken mashala*, salah satu makanan yang menjadi favorit kami selama di sana. Teman saya sempat berseloroh, “*In Indonesia ‘masalah’ means problem, but in India with ‘mashalah’ we will be no problem!*”





Parting with Prakash

We spent the last day in Pushkar hanging out at the hill, where hundreds of camel sellers gathered, along with thousands of camels. We had a lot of chit-chats, drank tea together, and tried some sips of their *shisha* as we had known some of the sellers since the previous days.

At noon, we headed to Jaipur the Pink City, the largest city in Rajasthan. One thing I clearly remembered about Jaipur was that most of the city was covered by the color brick red, with giant buildings and extreme traffic. While walking along the heavily crowded streets, we met Raja, a street photographer carrying an old camera.

The next day we went back to Agra. We stopped by whenever we found anything interesting to capture or any other things that raised our curiosity. We also stopped by at an ancient temple formerly used for worship of the Gods and for bathing—perhaps it was similar to the Water Castle (Tamansari) in Yogyakarta. The architecture was very attractive to capture in unique compositions, such as lines, combined with any moments we found around the place.

We parted with Prakash in Agra. He returned to Bhopal, while we continued our trip to Delhi.

Berpisah dengan Prakash

Pada hari terakhir di Puskar, kami gunakan untuk *nongkrong* di kawasan bukit tempat ratusan penjual unta berkumpul, beserta ribuan untanya. Kita bersenda gurau, minum teh bersama dan mencoba menghisap *shisha* mereka. Beberapa kelompok penjual telah kami kenal pada hari-hari sebelumnya.

Di siang hari kami bergegas menuju Jaipur the Pink City, kota terbesar di wilayah Rajasthan. Satu hal yang saya ingat tentang Jaipur adalah warna merah bata di seluruh penjuru kota, dengan bangunan-bangunan raksasa dan kemacetan lalu lintas yang luar biasa. Sambil berjalan kaki menikmati kesemrawutan kota, kami sempat berkenalan dengan Raja, seorang fotografer jalanan dengan kamera tuanya.

Keesokan harinya barulah kami menuju Agra, dan sesekali berhenti di tengah perjalanan ketika ada sesuatu yang menarik yang ingin kami ketahui, atau menarik untuk dipotret. Kami sempat singgah di sebuah candi tua, bekas pemandian sekaligus pemujaan di zaman dulu – semacam Taman Sari di Yogyakarta. Arsitekturnya sangat menarik bagi kami untuk membuat komposisi- komposisi unik, seperti bermain garis sekaligus dipadukan dengan momen-momen yang ada di sana.

Di Agra kami berpisah dengan Prakash. Dia pulang ke Bhopal, sedangkan kami melanjutkan perjalanan ke Delhi.







City Tour

Back in Delhi, we got two days left to use. Poor if we did not take the time to hunt for photos, so we went on hunting.

The hotel we were staying at, Southern Hotel at Karol Bagh—the same hotel we were staying at before going to Agra—provided a city tour service. The service included traveling to tourism spots around New Delhi all day long by an air conditioned bus. The service cost 200 rupee (about Rp 40.000) each—entrance fee to tourism spots and lunch were not included. Still, it was rated very cheap.

Even luckier we were, several tourism spots listed as world heritage opened for free during the whole week as we were visiting India during the World Heritage Day. Entering for free, we visited famous places such as the Red Fort, the Jama Mosque, and some other places.

Joining in the city tour on the first day had made it easier for us to decide where we would go hunting on the second day. Hiring a taxi, we visited the New Delhi's Museum of Train, one of the world's largest museums with most complete collection. While the history of train in India alone was amazing, the collections displayed—including the detail components—were also captivating objects to capture.

The Moslem Village of Nizamudin became the next place we gave visit to. The village is home for the tomb of Syech Nizamudin, one of the most renowned Indian Moslem leaders.

Entering the village through a small alley in the center of the town, we felt a sudden change of atmosphere—an Islamic air, with some sellers offering flowers and colorful prayer rugs or fragrances, goats tied on several spots for the Eid al-Adha celebration, and hundreds of pilgrims wandering along the way. I took time to get into the mosque and offered prayer, then continued touring around the graveyard complex, which was built from white marble construction—it looked a lot like the Taj Mahal, only in smaller size.

It took us a total of nine days to travel around India. Remembering the sweet moments, we felt like spending more time there. But, imagining all the bitter moments and things—the extremely hectic traffic, the running cars with endless noisy horns, smelly unattended public toilets, and bureaucratic hotel staffs, and so on—we would certainly prefer returning to our homeland. 🇮🇩 (English version by Widiana Martiningsih)

Wisata Kota

Ada sisa waktu dua hari di New Delhi. Tentunya sangat disayangkan jika tak dimanfaatkan untuk *hunting* foto.

Kebetulan di hotel tempat kami menginap, Southern Hotel di kawasan Karol Bagh — hotel yang sama yang kami singgahi ketika tiba di ibukota India ini, ada layanan *city tour* dengan bus ber-AC ke tempat-tempat wisata di New Delhi sehari penuh dengan biaya 200 rupee per orang, atau sekitar Rp 40.000. Kendati harga tersebut masih di luar tiket masuk tempat wisata dan makan siang, itu masih tergolong sangat murah.

Beruntungnya lagi, tempat-tempat wisata yang termasuk *world heritage* digratiskan selama seminggu berkaitan dengan World Heritage Day. Tanpa membayar tiket masuk, kami dapat mengunjungi tempat-tempat seperti Red Fort, Masjid Jama, dan beberapa tempat lainnya.

Pengalaman tur hari pertama menjadikan mudah bagi kami untuk menentukan tujuan *hunting* hari kedua. Dengan taksi kami mengunjungi Museum Kereta Api New Delhi, salah satu museum kereta api terbesar dan terlengkap di dunia. Selain sejarah panjang perkeretaapian di India yang mengagumkan, koleksi museum hingga masing-masing detailnya juga sangat menarik untuk dipotret.

Kampung Muslim Nizamudin menjadi tujuan berikutnya. Di sini terdapat makam Syech Nizamudin, salah satu ulama Muslim terbesar di India.

Kami memasuki lorong kampung di tengah kota, dan merasakan suasana yang mendadak lain —suasana Islami, penjual bunga dan sajadah warna-warni, kambing-kambing yang diikat di beberapa tempat untuk perayaan Idul Adha, penjual minyak wangi, dan lalu lalang ratusan peziarah. Saya menyempatkan diri memasuki masjid dan berdoa, kemudian berkeliling kompleks makam yang terbuat dari batu marmer putih, mirip Taj Mahal meski dalam ukuran bangunan yang lebih kecil.

Genap sembilan hari kami berkeliling di India. Jika mengingat hal-hal manis, sepertinya kami ingin tinggal lebih lama. Namun ketika hal-hal pahit membayang, seperti lalu lintas yang semrawut, lalu lalang mobil dengan suara klakson yang tiada henti, toilet-toilet umum yang bau dan tak terawat, petugas-petugas hotel yang birokratis dan sebagainya, kami ingin segera kembali ke tanah air. 🇮🇩



RINCIAN BIAYA

- Tiket promo Jakarta-Kuala Lumpur pp: Rp 900.000/orang
- Tiket promo Kuala Lumpur-New Delhi pp: Rp 1.800.000/orang
- Sewa Mobil, bahan bakar, sopir dan tip sopir selama 6 hari: Rp 2.500.000 (dibagi 4 orang)
- Hotel di Puskhar (peak season): Rp 600.000 x 2 malam = Rp 1.200.000 (dibagi 2 orang)
- Hotel di Jaipur: Rp 400.000 (satu malam) dibagi 2 orang
- Hotel di Agra: Rp 700.000 (satu malam) dibagi 3 orang
- Hotel di Karol Bagh Rp 400.000 x 4 malam = Rp 1.600.000 (dibagi 2 orang)
- Rata-rata makan-minum di restoran per sekali makan: Rp 50.000 untuk 5 orang (termasuk sopir)

DALAM TAS KAMERA SAYA

- 2 body kamera DSLR
- Lensa 28-300mm f/3.5-5.6
- Lensa 17-35mm f/2.8
- Lensa 24-70mm f/2.8
- Filter: Warm CPL, LB Color Combo, ND8, Grad ND (Hampir tidak pernah dipakai)
- Tripod Sirui Traveler (Hanya dipakai sekali di Agra)
- iPod Classic 80GB
- Vsonic Viewer Storage 500GB



CALCULATION OF EXPENSES

- Promotional airplane ticket Jakarta-Kuala Lumpur (commute): Rp 900,000/person
- Promotional airplane ticket Kuala Lumpur-New Delhi (commute): Rp 1,800,000/person
- Car rent, gasoline, driver fee & tips for 6 days: Rp 2.500.000 for 4 persons
- Hotel expense in Pushkar (peak season): Rp 600.000 x 2 nights = Rp 1,200,000 (for 2 persons)
- Hotel expense in Jaipur (1 night): Rp 400,000 (for 2 persons)
- Hotel expense in Agra (1 night): Rp 700,000 (for 3 persons)
- Hotel expense in Karol Bagh: Rp 400,000 x 4 nights = Rp 1,600,000 (for 2 persons)
- Meal: Rp 50.000/sitting (for 5 persons including the driver)

IN MY CAMERA BAG

- In My Camera Bag
- 2 DSLR camera bodies
- A 28-300mm f/3.5-5.6 lens
- A 17-35mm f/2.8 lens
- A 24-70mm f/2.8 lens
- Filter: Warm CPL, LB Color Combo, ND8, Grad ND (hardly used)
- Tripod Sirui Traveler (used only once in Agra)
- iPod Classic 80GB
- Vosonic Viewer storage 500GB





DO's

1. Pilih makanan vegetarian (untuk muslim)
2. Pilih hotel milik Pemda, harga lebih murah dan bersih
3. *Riksaw*/Sepeda atau Bajaj untuk kendaraan berkeliling dengan harga yang sangat murah
4. Minta izin sebelum (atau sesudah) memotret
5. Bawalah rokok Indonesia untuk ditawarkan ketika berkenalan, Indonesia sangat terkenal di India.
6. Buang air besar sebelum meninggalkan hotel
7. Bawalah botol air mineral secukupnya, hati-hati ketika membeli di jalan, pastikan harganya terlebih dahulu
8. Manfaatkan *city tour* untuk mengenal kota besar seperti New Delhi
9. Tukarkan uang Anda di hotel, biasanya akan mendapatkan harga lebih bagus dibanding di *money changer* atau di bandara
10. Gunakann kata "*very costly*" untuk mengatakan "mahal," bukan "*expensive*"
11. Ucapkan "*Sukriya*" untuk mengatakan terima kasih; di wilayah Rajasthan, gunakan kata "*Ram-ram.*"

DONT's

1. Jangan hiraukan setiap orang yang berusaha merayu Anda di stasiun atau terminal bus
2. Jangan menggunakan Bahasa Inggris di tempat-tempat wisata, lebih baik berpura-pura tidak bisa Bahasa Inggris
3. Tidak usah menggunakan jasa *tourguide* selama ada di tempat wisata seperti Agra, Red Fort, Jaipur, dan lain-lain
4. Jangan menggunakan toilet umum atau toilet restoran, dijamin Anda tidak akan bisa makan dengan lahap
5. Jangan langsung minum atau mengambil minuman sebelum memastikan harganya
6. Jangan mudah menyerah untuk mendebat ketika Anda merasa ditipu
7. Jangan mencoba memotret gadis-gadis yang berdandan menor, pengamen ular kobra dan *sadu* yang berdandan norak, jika Anda tak ingin dikejar untuk dimintai uang.



DO's

1. Choose vegetarian meals (for Moslems)
2. Choose hotels managed by the official State Government; they are cheaper and cleaner
3. To travel around the city for low expense, hire a *Rikshaw*/bike or bajaj (motor-tricycle)
4. Ask for permission before (or after) taking pictures of people
5. Bring along some Indonesian cigarettes to offer to new people you meet; Indonesia is very popular in India
6. Before leaving the hotel, make sure you defecate first
7. Bring enough bottled mineral water. Be careful when buying one during your trip, make sure you check the price first
8. Make use of the available city tour service to get to know major cities such as New Delhi
9. Convert your currency at the hotel; you will likely get better price than at a money changer or airport
10. When you think the price of anything is expensive, better say it's "very costly", not "expensive"
11. To thank someone, say "Sukriya". In Rajasthan, thank people by saying "Ram-ram"

DONT's

1. Don't listen to anyone persuading you at a railway or bus station
2. Don't speak English in tourism areas; better pretend you can't speak English
3. No need to use tour guide service while visiting tourism areas such as Agra, the Red Fort, Jaipur, etc
4. Don't use public toilet or one in a restaurant; you'll just lose your appetite
5. Don't drink or take beverages before firstly checking out the price
6. Don't hesitate to argue when you feel tricked
7. Don't try photographing girls/women, cobra performers and the Sadhus dressed in exaggerated make-ups; they will chase you for money.





Gathot Subroto
gathoe18@yahoo.com

Active in photography since 1990 when he was involved in publishing his campus magazine, he has learned photography autodidactically. He works now as a civil servant at the Indonesian Ministry of Finance.

baru

			
Canon EOS 60D, SLR-Kit EF-S 18-200mm IS 18.0 MP	Canon EOS 60D, SLR-Kit EF-S 18-135mm IS 18.0 MP	Olympus PEN E-P3, SLR kit with ED 14-42mm f3.5-5.6 + 17mm f2.8 12.3 MP	Canon EOS 600D, SLR-Kit 18-135mm IS 18.0 MP
Rp12.575.000	Rp10.875.000	Rp10.400.000	Rp9.560.000
			
Olympus PEN E-P3, SLR kit with ED 14-42mm f3.5-5.6 12.3 MP	Canon EOS 60D, SLR-BO 18.0 MP	Canon EOS 600D, SLR-BO 18.0 MP	Nikon D5100, SLR kit with AF-S 18-55mm VR 16.2 MP
Rp8.500.000	Rp8.350.000	Rp7.350.000	Rp7.350.000
			
Sony Alpha NEX-C3D with 16mm + 18- 55mm 16.2 MP	Leica V-Lux 30V 14.1 MP	Sony Alpha NEX-C3K with 18-55mm 16.2 MP	Canon PowerShot S95 IS 10.0 MP
Rp7.000.000	Rp6.600.000	Rp6.050.000	Rp3.550.000
			
Canon IXUS 310 HS 12.1 MP	Panasonic Lumix DMC-FH2 14.1 MP	Panasonic Lumix DMC-S1 12.1 MP	Canon EF 70-200mm f2.8L IS II USM
Rp2.687.000	Rp1.440.000	Rp1.045.000	Rp19.500.000
			
Canon EF 70-300mm f4.5L IS USM	Tokina AF 16-28mm f2.8 AT-X PRO FX	Canon EF-S 55-250mm f4-5.6 IS	Nikon AF-S 50mm f1.8G
Rp11.675.000	Rp8.250.000	Rp2.125.000	Rp1.850.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 30 September 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

Sumber bazaar bekas: www.fotografer.net
*Harga per 30 September 2011, dapat berubah sewaktu-waktu

bekas

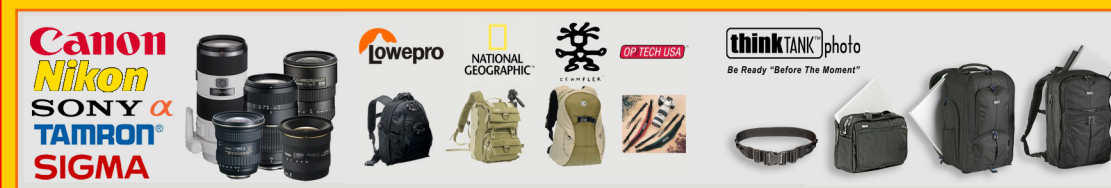
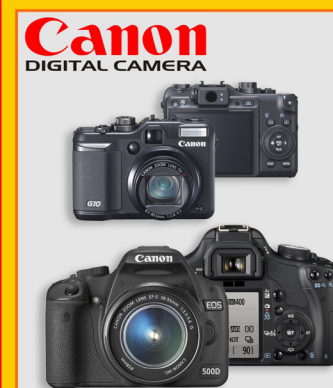
			
Nikon D300s, SLR-BO Kondisi: 99% Kontak: 08998892531	Canon EOS 60D, SLR-BO Kondisi: 99% Kontak: 085881003379	Canon EOS 600D, SLR-BO Kondisi: 97% Kontak: 08175458585	Canon EOS 1000D, SLR-kit Kondisi: 97 Kontak: 08139297899
Rp10.500.000	Rp7.650.000	Rp6.750.000	Rp3.700.000
			
Nikon D3000, SLR-kit 18-55mm VR Kondisi: 99% Kontak: 08998892531	Sony DCR-SR65E HDD 40GB, Handycam Kondisi: 96% Kontak: 0274-7434569/0274-9773145	Kodak C613, Non-SLR Kondisi: 95% Kontak: 021-91857239	Nikon 80-200mm f2.8 Gen 2 Kondisi: 96% Kontak: 08993667539
Rp2.850.000	Rp2.150.000	Rp525.000	Rp5.400.000
			
Tamron 18-200mm Kondisi: 99% Kontak: 08998892531	Canon 430EX II, External Flash Kondisi: 98% Kontak: 085659111742	Canon Speedlight 380 EX Kondisi: 95% Kontak: 08576117479	Velbon CX 300, Tripod Kondisi: 99% Kontak: 082160777898
Rp1.850.000	Rp2.350.000	Rp900.000	Rp200.000


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari





Nikon D3S

Berbicara tentang Nikon D3S, sebagaimana telah diperbincangkan banyak orang, pasti tak lepas dari kehebatannya untuk memotret dalam kondisi pencahayaan minim alias *low light*. Bahkan ada yang mengakui bahwa kamera ini merupakan kamera terbaik yang pernah ada untuk urusan *low light*.

Sebenarnya kita tak perlu terlalu terheran-heran dengan kemampuan yang dimiliki kamera profesional ini. Kenapa? Karena Nikon telah mempersenjatainya dengan sensor yang tergolong benar-benar baru di kelasnya, yang dikatakan pula mampu menggiring lebih banyak cahaya ke fotodiode-fotodiode sensor.

Dengan sensor semacam itu, Anda bisa menaikkan sensitivitas ISO pada D3S hingga 102.400. Artinya, di kondisi kurang cahaya, dengan ISO tinggi Anda tak perlu lagi direpotkan oleh kecepatan yang rendah dan bukaan diafragma yang terlampau lebar.

Namun Anda pasti berpikir bahwa dengan ISO tinggi, *noise* pun akan menggila. Benarkah? Tidak, itu tidak berlaku di D3S. Jika dibanding-bandingkan, performa atau kinerja *low light* di D3S dua kali lipat D3.

Sebagai contoh, jika Anda pasang ISO 6400 pada D3S, maka hasil jepretannya akan sebersih ISO 3200 pada D3. Oleh karena itu, Anda tak perlu khawatir bila



PHOTO BY ARNOV SETYANTO

menggunakan ISO 12.800 pada D3S, karena hasil fotonya masih layak cetak. Pada kamera lainnya, kita sudah harus hati-hati ketika menggunakan ISO 6400.

Menarik memang kamera yang satu ini. Tampilan bodinya bisa dikatakan tak berbeda dari D3. Bahkan resolusi yang disodorkan pun biasa-biasa saja, 12,1 Megapixel. Ini jelas menunjukkan bahwa kinerja kecepatan ISO memang menempati prioritas sangat tinggi pada D3S.

Sebagai kamera pro, Nikon D3S bisa mengandalkan kokohnya bangunannya, yang tentunya sangat tahan untuk penggunaan sehari-hari dan dalam kondisi medan yang berat. Mungkin sisi minusnya adalah bobotnya, yang memang tergolong berat.

Kamera ini masuk dalam anggota dinasti D3. Ia memang DSLR yang diperuntukkan tugas-tugas berat. Ada yang mengatakan D3S didesain untuk bisa dibawa ke tengah-tengah zona peperangan, dan

akan tetap tahan bila tak sengaja terjatuh. Selain dilengkapi dua slot kartu memori CF, baterainya diklaim mampu untuk memotret hingga 4.200 jepretan.

Soal warna dan ketajaman, sepertinya tak perlu diragukan lagi untuk produk-produk kamera Nikon, termasuk D3S. *Skin tone* mampu direproduksi dengan begitu akurat. Di area-area yang *tone*-nya tampak rata, kontras dan separasinya tetap muncul bagus; bahkan kamera ini tetap mampu memunculkan banyak detail.

Barangkali sisi yang kurang menyenangkan pada D3S adalah fasilitas videonya, yang banyak dikatakan sangat ketinggalan jauh dari kompetitor terdekatnya. Kualitas videonya masih sama dengan yang dimiliki D90. Namun soal video ini kembali ke masing-masing pengguna, apakah fasilitas itu memang menjadi prioritas. Jika tidak, D3S tetaplah menjadi kamera profesional yang sangat layak dipilih.



PHOTO BY HENRY NATA

User: Henry Nata

E-mail: h3nrynata@gmail.com

Saya pemakai kamera Nikon sejak pertama kali memakai DSLR. Saya menyukai warna dan kontras yang dihasilkan Nikon, serta berbagai fitur yang sangat bermanfaat dalam menghasilkan foto yang baik.

Pada D3S, selain keunggulan-keunggulan yang telah saya sebut itu, saya menjumpai berbagai teknologi andal. Salah satunya dengan *dynamic range* yang sangat tinggi. Ketika memotret di suasana pagi hari yang sedikit berkabut, warna yang dihasilkan oleh kamera ini masih baik. Bahkan tingkat kecerahan warna masih dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan fasilitas Picture Control.

Ketika memotret di saat *blue hour*, dengan ISO tinggi pun foto yang dihasilkan masih memiliki kejernihan dan ketajaman yang baik. Dengan demikian, saya tidak perlu melakukan proses *editing* yang rumit.

Selama saya menggunakan Nikon D3S, saya belum menemui masalah atau kelemahan teknis yang bermakna. Salah satu kelemahannya hanya bobotnya yang cukup berat, sehingga membuat saya lebih cepat lelah. Ukuran pixel gambar yang kurang besar juga agak mengganggu manakala saya memerlukan banyak *cropping*.



PHOTO BY HENRY NATA





PHOTO BY ARNOV SETYANTO

User: **Arnov Setyanto**

E-mail: arnovsetyanto@yahoo.com

Melalui sejumlah foto yang saya hasilkan, sudah jelas kiranya bahwa D3S punya keunggulan utama, yakni mampu menghasilkan gambar yang baik dalam penggunaan ISO tinggi. Saya berani mengatakan, untuk memotret dalam kondisi *low light*, kamera ini masih unggul bila dibandingkan dengan kompetitor terdekatnya.

Selain itu, Nikon D3S memiliki performa jepret yang tergolong sangat cepat, yakni 9 *frame* per detik (fps). Dengan kemampuannya yang tangguh seperti ini, saya rasa kita tidak perlu khawatir kehilangan momen-momen berharga. 📸



PHOTO BY ARNOV SETYANTO



**Next Review:
Kamera Canon EOS 1D Mark IV**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 21 Oktober 2011.

A

absorbs [104](#)

absorption [104](#)

Adam Rasyid [4](#)

Agra [128](#)

Antara [72](#)

Anugerah [77](#)

B

bawah air [100](#)

beaches [26](#)

birefringence index [104](#)

buku [72](#)

C

Camel Festival [120](#)

Canon [68](#), [69](#), [70](#)

Canon PhotoMarathon Indonesia [78](#), [79](#)

CPMI [79](#)

CPMI 2011 [78](#)

D

dupa [58](#)

E

Edo Angitan [98](#)

F

false color [100](#)

fashion photography [10](#)

fluorescent [100](#)

FN [69](#)

FNC [84](#)

fosfor [100](#)

Fotografer.net [68](#)

fotografi fesyen [10](#)

foto jurnalistik [140](#)

G

gathering [66](#), [67](#), [69](#)

Gathering [68](#)

Gathot Subroto [119](#)

H

Harlim [68](#), [69](#), [98](#)

Hellolulu [70](#)

hot mirror [108](#)

I

Incense [52](#)

indeks bias [104](#)

India [120](#)

Indonesia [26](#)

Indonesia’s Independence [35](#)

infrared [100](#)

instinct [16](#)

insting [16](#)

J

Jaipur [128](#)

Jakarta [78](#), [79](#), [84](#)

K

kecepatan rambat gelombang [104](#)

KPY [74](#)

L

Le Bich [51](#)

lensa [71](#)

low light [166](#)

low pass [108](#)

M

magazine [10](#)

majalah [10](#)

Manado [68](#), [69](#)

modification [100](#)

monokromatik [100](#)

mood [16](#)

N

New Delhi [124](#)

Nicolas Cage [70](#)

Nikkor [71](#)

Nikon D3S [166](#)

Nikon J1 [72](#)

Nikon V1 [72](#)

O

ocean [26](#)

oprek [100](#)

P

Palembang [66](#), [67](#)

pameran foto [72](#)

PFI [76](#), [77](#)

PFI Award [76](#)

phosphor [100](#)

photographers [66](#)

photojournalism [140](#)

PowerShot SX40 HS [70](#)

Prambanan [78](#), [79](#)

Pushkar [120](#), [136](#)

R

R72 [108](#)

rasa [16](#)

refractions [104](#)

refraksi [104](#)

Regina Safri [72](#)

S

salt print [74](#)

scattering [104](#)

scatters [104](#)

sense [16](#)

spectrum [100](#)

spektrum [100](#)

T

Tas Kamera [70](#)

time value [104](#)

U

ultraviolet [100](#)

underwater [100](#)

V

Vampir [70](#)

Vietnam [52](#), [58](#)

W

workshop [68](#), [69](#), [74](#)

Y

Yadi Yasin [68](#), [69](#)

Yogyakarta [76](#), [77](#)



Antara Biak dan Jayapura



Photos by Kristupa Saragih

Melakukan perjalanan fotografi ke kawasan paling timur Indonesia, khususnya ke kota Biak dan Jayapura, tak hanya disuguhi pemandangan alam yang indah, melainkan juga sapaan hangat warga setempat. Wajah-wajah damai mereka menawarkan keindahan yang lain.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com